

**REINTERPRETASI PUJI PURWATI  
DALAM TARI OREK-OREK  
DI SANGGAR GALUH AJENG  
KABUPATEN REMBANG**

**Skripsi**



Diajukan oleh :

**Ainun Galih Widya Asih**

14134170

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA**

**SURAKARTA  
2018**

**REINTERPRETASI PUJI PURWATI  
DALAM TARI OREK-OREK  
DI SANGGAR GALUH AJENG  
KABUPATEN REMBANG**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S-1  
Program Studi S-1 Seni Tari



Diajukan oleh :

**Ainun Galih Widya Asih**  
14134170

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

## PENGESAHAN

Skripsi

### REINTERPRETASI PUJI PURWATI DALAM TARI OREK-OREK DI SANGGAR GALUH AJENG KABUPATEN REMBANG

Yang disusun oleh

**Ainun Galih Widya Asih**

Nim 14134170

telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 06 Agustus 2018

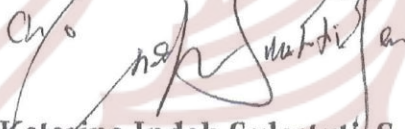
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



**Tubagus Mulyadi, S. Kar., M.Hum.**

Penguji Utama,



**Dr. Katarina Indah Sulastuti, S. Sn, M. Sn.**

Pembimbing,



**Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M Hum**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 07 September 2018

Institut Seni Indonesia Surakarta  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

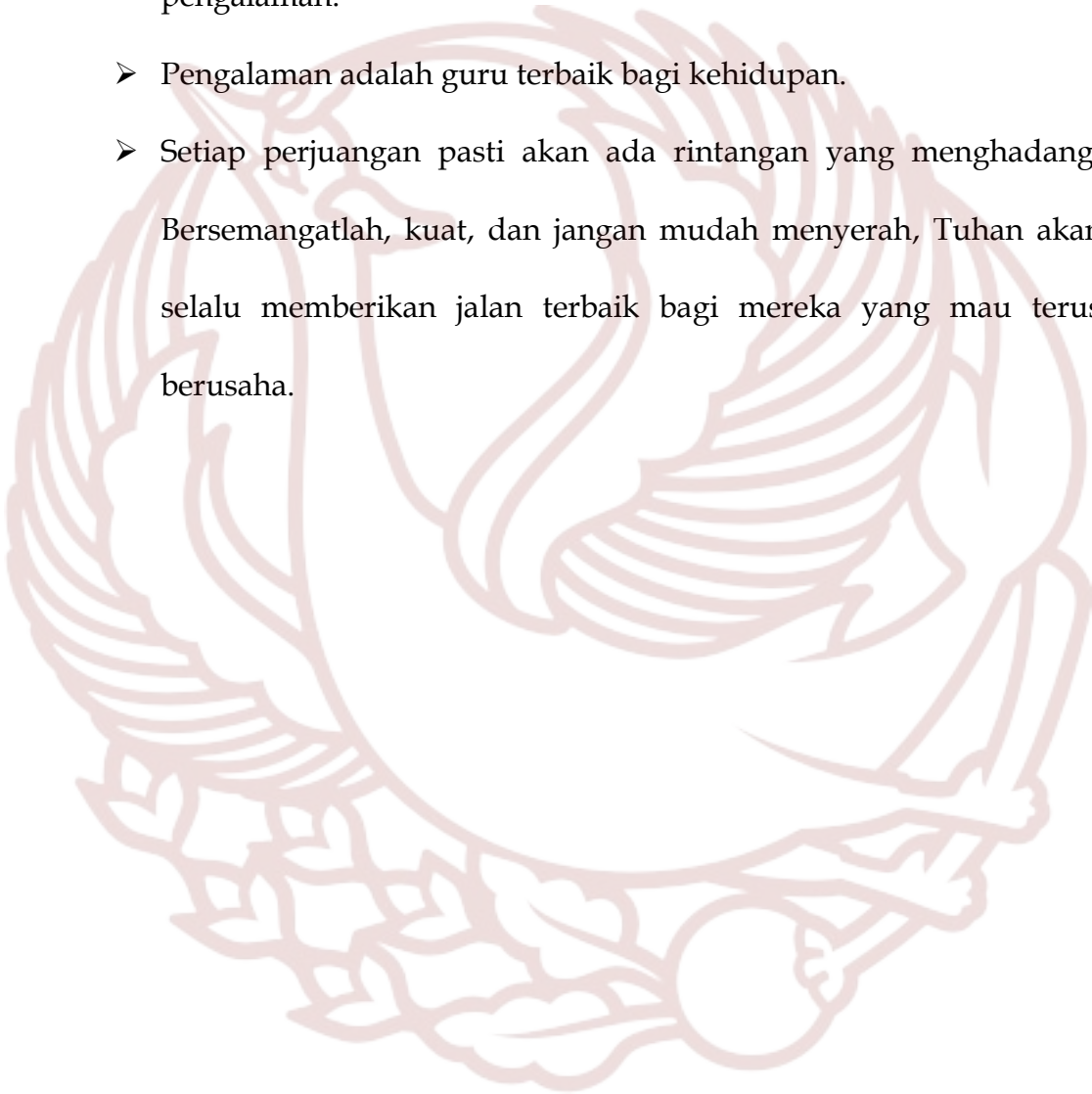


**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**

NIP. 196509141990111001

## MOTTO

- Hidup tentunya didasarkarkan oleh pilihan dan diyakinkan oleh pengalaman.
- Pengalaman adalah guru terbaik bagi kehidupan.
- Setiap perjuangan pasti akan ada rintangan yang menghadang. Bersemangatlal, kuat, dan jangan mudah menyerah, Tuhan akan selalu memberikan jalan terbaik bagi mereka yang mau terus berusaha.





## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, khususnya ibu saya Sukariyati yang telah merawat saya dari lahir hingga saat ini tanpa mengeluh dan selalu mengajarkan pengalaman hidup kepada saya dan menemani saya dalam keadaan apapun.
2. Suami saya, Moh Taufik Apriliawan, S.H. yang selalu memotivasi saya dan memberi dukungan penuh dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Adik saya, Tamara Anggita Surya yang selalu memberi semangat kepada saya.
4. Keluarga besar yang sangat saya sayangi
5. Sahabat-sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat saya.

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ainun Galih Widya Asih  
NIM : 14134170  
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 6 Juli 1994  
Alamat : Ds. Banggi Petak Rt.01 Rw.02 Kaliori,  
Rembang, Jawa Tengah  
Program Studi : S-1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Reinterpretasi Puji Purwati Dalam Tari Orek-Orek Di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri yang dibuat dengan ketentuan yang sudah berlaku dan bukan jiplakan atau plagiasi. Jika di kemudian hari terdapat adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan atas rasa tanggungjawab dengan segala akibat hukum.

Surakarta, 07 September 2018

Penulis,



Ainun Galih Widya Asih  
NIM 14134170

## **ABSTRAK**

### **Reinterpretasi Puji Purwati dalam Tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang (Ainun Galih Widya Asih, 2018).**

Skripsi Program Studi S1-Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Orek-Orek adalah tari rakyat yang ditarikan penari putra dan penari putri secara berpasangan, diiringi gending Orek-Orek dengan menggunakan instrumen gamelan yang berlaras selendro.

Penelitian ini mengungkapkan tentang reinterpretasi Puji Purwati dalam tari Orek-Orek dengan pembahasan yang meliputi bentuk tari Orek-Orek susunan Puji Purwati di Sanggar Galuh Ajeng, reinterpretasi Puji Purwati dalam tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng yang tampak pada gerak, musik, rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan landasan teori bentuk yang dikemukakan oleh Soedarsono dan teori garap yang dicetuskan oleh Rahayu Supanggah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, merupakan metode penelitian yang menekankan pada telaah mendalam pada fenomena yang terjadi dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, pengamatan langsung, pengamatan tidak langsung, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tari Orek-Orek yang di susun oleh Puji Purwati merupakan hasil reinterpretasi dari tari Orek-Orek yang hidup di Kabupaten Rembang. Hasil reinterpretasi dapat dilihat pada segi gerak yang mempunyai gaya pesisiran pada gerak laku egol dan egol laku telu, pada busana didesain dengan menggunakan batik Lasem, pada rias menggunakan rias korektif.

**Kata Kunci : Orek-Orek, Reinterpretasi, Garap, Puji Purwati**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas berkah, rahmat dan hidayahnya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Reinterpretasi Puji Purwati Dalam Tari Orek-Orek Di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan sekaligus rintangan yang penulis hadapi, namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Guntur, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.
3. Hadawiyah Endah Utami, S.Kaar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari
4. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dukungan dan semangat kepada penulis mulai dari awal hingga skripsi dapat terselesaikan.



5. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang telah memberikan kesempatan penulis untuk memperoleh beasiswa Bidikmisi untuk menambah biaya hidup dan penunjang selama masa perkuliahan.
6. Puji Purwati selaku narasumber yang telah memberikan informasi berupa tertulis maupun lisan kepada penulis berkaitan dengan obyek penelitian.
7. Meinita Bintara Wati selaku penari putri yang telah memberikan cerita pengalamannya dalam menarikan tari dari obyek penelitian.
8. Rusmen selaku narasumber karawitan tari yang telah memberikan susunan notasi karawitan dari obyek penelitian.
9. Teman-teman dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis agar tidak mudah menyerah dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena pengalaman penulis yang sangat kurang. Oleh karena itu, penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulis

Ainun Galih Widya Asih

## DAFTAR ISI

<b>HALAPAN SAMPUL DEPAN</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	8
a. Observasi	8
b. Wawancara	9
c. Studi Pustaka	10
d. Analisa Data	11
e. Penyusunan Laporan	11
H. Sistematika Penulisan	12
<b>BAB II PERJALANAN KESENIAMANAN PUJI PURWATI</b>	<b>14</b>
A. Perjalanan Hidup Puji Purwati	14
B. Pengalaman Kesenimananan Puji Purwati	16
C. Kiprah Puji Purwati dalam Dunia Seni Tari	18
<b>BAB III BENTUK TARI OREK-OREK KARYA PUJI PURWATI</b>	<b>31</b>
A. Gerak	32
B. Pola Lantai	44
C. Pendukung Tari (Penari)	45
D. Rias dan Busana	46
E. Karawitan Tari	50
F. Waktu dan Tempat Pertunjukan	61
G. Deskripsi Gerak dan Pola Lantai Tari Orek-Orek	62
<b>BAB IV REINTERPRETASI PUJI PURWATI</b>	
<b>DALAM TARI OREK-OREK</b>	<b>71</b>
A. Garap Tari Orek-Orek Puji Purwati	71

a. Penggarap	71
b. Materi atau Bahan Garap	72
c. Sarana Garap	73
d. Penentu Garap	74
e. Pertimbangan Garap	75
B. Tari Orek-Orek Sebelum Terjadi Reinterpretasi	77
C. Tari Orek-Orek Sesudah Terjadi Reinterpretasi	81

<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>86</b>
A. Simpulan	86
B. Saran	87

**KEPUSTAKAAN**  
**NARASUMBER**  
**GLOSARIUM**  
**BIODATA PENULIS**



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Puji bersama penari Orek-Orek	19
<b>Gambar 2.</b> Adegan ritual pada tari Gambuh	20
<b>Gambar 3.</b> Gerak akrobatik dalam tari Gondoriyo	21
<b>Gambar 4.</b> Tari Rembang Ngumandang	22
<b>Gambar 5.</b> Penari Kupatan	23
<b>Gambar 6.</b> Proses latihan pemeran penjajah Belanda	24
<b>Gambar 7.</b> Tari Caping	25
<b>Gambar 8.</b> Gerak akrobatik tari Patholan	26
<b>Gambar 9.</b> Puji Purwati bersama penari Gagrak Laseman	27
<b>Gambar 10.</b> Proses latihan Sanggar	28
<b>Gambar 11.</b> Pagelaran tari akhir semester	28
<b>Gambar 12.</b> Proses latihan Sanggar Galuh Ajeng	29
<b>Gambar 13.</b> Proses latihan Sanggar Galuh Ajeng	29
<b>Gambar 14.</b> Proses latihan Sanggar Galuh Ajeng	30
<b>Gambar 15.</b> Penari Gambyong Sanggar Galuh Ajeng	31
<b>Gambar 16.</b> Gerak <i>umbul sampur</i> kanan dan kiri	33
<b>Gambar 17.</b> Gerak penghormatan	34
<b>Gambar 18.</b> Gerak <i>sindet</i>	35
<b>Gambar 19.</b> Gerak <i>oglek</i>	36
<b>Gambar 20.</b> Gerak <i>nggudakan</i>	37
<b>Gambar 21.</b> Gerak <i>ulap-ulap</i>	38
<b>Gambar 22.</b> Gerak <i>pentangan</i>	39
<b>Gambar 23.</b> Gerak <i>tawingan</i>	40
<b>Gambar 24.</b> Gerak <i>sindetan lanang</i>	41
<b>Gambar 25.</b> Gerak <i>laku egol</i>	42
<b>Gambar 26.</b> Gerak <i>egol laku telu</i>	43
<b>Gambar 27.</b> Gerak <i>laku mundur</i>	44
<b>Gambar 28.</b> Rias wajah penari Orek-Orek putri	48
<b>Gambar 29.</b> Rias wajah penari Orek-Orek putra	49
<b>Gambar 30.</b> Busana penari tari Orek-Orek	49
<b>Gambar 31.</b> Tempat pertunjukan tari Orek-Orek	61
<b>Gambar 32.</b> Penari Orek-Orek setelah pentas di festival tari tradisional	78
<b>Gambar 33.</b> Penari Orek-Orek setelah pentas	79
<b>Gambar 34.</b> Penari Orek-Orek pada pementasan di sedekah bumi Desa Banggi	79
<b>Gambar 35.</b> Penari Orek-Orek pada pementasan <i>ketoprak</i> dalam rangka sedekah bumi Desa Banggi	80
<b>Gambar 36.</b> Busana penari Orek-Orek pada pementasan <i>ketoprak</i> dalam rangka sedekah bumi Desa Banggi	80
<b>Gambar 37.</b> Rias yang dipakai penari Orek-Orek	83
<b>Gambar 38.</b> Penari Orek-Orek pose foto setelah pementasan	83

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Orek-Orek merupakan tari tradisional, berupa perpaduan tari dan nyanyian diiringi instrumen gamelan Jawa salah satu alat gamelan berupa bonang dengan cara membunyikannya *dikorek*. Orek-Orek merupakan tari pergaulan, karena ditarikan oleh remaja putra dan putri yang menggambarkan kegembiraan saat musim panen tiba. Tari Orek-Orek juga merupakan tontonan yang di dalamnya mengandung pesan yang disampaikan melalui tembang (Rusmen, Wawancara 9 Juni 2017).

Tari Orek-Orek ditarikan oleh penari putra dan penari putri secara berpasangan dan bisa ditarikan secara kelompok. Adapun instrumen musik berupa gamelan terdiri dari bonang barung, saron penerus, kendhang, kempul, gong, keprak / kecrek dan drum yang berlaras selendro. Gamelan tersebut biasanya disebut gamelan "*thuk brul*" (*gathuk gabrul*). Kemudian dalam perkembangannya, perlengkapan atau peralatan instrumen mengalami penambahan-penambahan seperti seruling, kenthongan, dan terompet (Rusmen, Wawancara 9 Juni 2017).

Ragam gerak untuk penari laki-laki yang memunculkan kesan bersemangat dan kesan kemayu pada penari putri menambah keindahan tari Orek-Orek yang berasal dari Kabupaten Rembang. Semakin majunya

zaman, kini tari Orek-Orek makin beragam dalam penggarapan gerak, serta busana yang digunakan (Meinita, Wawancara 11 Juni 2017).

Tari Orek-Orek kini sedang berkembang dan sering dipertunjukkan di berbagai acara Kabupaten Rembang. Puji Purwati seorang seniman dan koreografer tari di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang menyusun dan menggarap kembali tari Orek-Orek ke dalam satu bentuk sajian yang dikemas enerjik, dan digemari oleh masyarakat Kabupaten Rembang. Dia menambahkan sentuhan gerak pesisiran yang memberi kesan cenderung enerjik dan lincah sehingga memperkaya ciri khas tari Orek-Orek Rembang (Puji Purwati, Wawancara 10 September 2017). Perubahan tari Orek-Orek dilakukan dengan menggarap gerak artinya mengubah gerak, sehingga menjadi sebuah bentuk sajian karya tari (Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014:1).

Puji Purwati menggarap tari dengan cukup baik, karena di dalam tari Orek-Orek saat ini, selain dari segi gerak, garap, dia juga memberi perubahan dalam cara berbusana pada penari Orek-Orek. Busana untuk tari Orek-Orek saat ini yang sudah diperbaharui oleh Puji Purwati didesain dengan menunjukkan identitas Kabupaten Rembang yaitu dengan menggunakan *jarik* kain batik Lasem.

Pementasan semula dilakukan pada acara sedekah bumi yaitu di punden desa, dan pada acara sedekah laut yaitu di pantai, sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan

dalam bertani atau bercocok tanam, dan mencari ikan. Perkembangan seni tradisional, membuat tari Orek-Orek mengalami kemajuan dalam segi pementasan, kini tari Orek-Orek dipentaskan pada acara hajatan, hiburan, kebutuhan pariwisata dan pada acara-acara resmi pemerintah daerah di Kabupaten Rembang (Puji Purwati, Wawancara 11 September 2017).

Melihat tari Orek-Orek susunan Puji Purwati, berbeda dengan tari Orek-Orek lain yang ada di Rembang. Puji Purwati menyusun tari Orek-Orek sebagai sebuah bentuk tarian yang baru dan beragam dalam gerak tari Orek-Orek di Rembang. Tari Orek-Orek yang disusun Puji Purwati kini berubah dalam segi gerak, memiliki pola lantai, dan lebih tertata saat ditarikan oleh para penari. Perubahan tari Orek-Orek itu sebagai hasil dari interpretasi Puji Purwati terhadap tari Orek-Orek di Rembang. Hasil reinterpretasi pada tari Orek-Orek oleh Puji Purwati dikembangkan di Sanggar Galuh Ajeng. Hal itu menarik untuk diteliti, maka judul penelitian ini adalah reinterpretasi Puji Purwati dalam tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian berjudul reinterpretasi Puji Purwati dalam tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang dapat dirumuskan sebagai berikut.



1. Bagaimana bentuk tari Orek-Orek karya Puji Purwati di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana reinterpretasi Puji Purwati dalam tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pertunjukan tari Orek-Orek karya Puji Purwati di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis reinterpretasi Puji Purwati dalam tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang.

### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan informasi tentang tari Orek-Orek karya Puji Purwati di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang.

2. Memberikan pengetahuan tentang reinterpretasi Puji Purwati dalam tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini, digunakan untuk meninjau buku-buku yang menulis tentang obyek penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, sebagai upaya untuk mendapatkan orisinilitas penelitian mengenai reinterpretasi Puji Purwati dalam tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang. Adapun pustaka-pustaka yang ditinjau sebagai berikut.

Skripsi Iva Catur Agustina yang berjudul “Reinterpretasi Supriyadi pada tari Baladewa dalam Pertunjukan Lengger” tahun 2017. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk reinterpretasi Supriyadi pada tari Baladewa dalam pertunjukan Lengger. Persamaan penelitian tersebut terdapat pada obyek formalnya yaitu reinterpretasi namun memiliki perbedaan pada sistem analisis serta obyek materialnya.

Skripsi Windalis Prihatini yang berjudul “Reinterpretasi Mudiyono dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara” tahun 2017, mengkaji tentang bentuk sajian tari Aplang yang direinterpretasikan oleh Mudiyono, proses reinterpretasi dan kreativitas Mudiyono dalam tari

Aplang. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada obyek formalnya yaitu reinterpretasi namun memiliki perbedaan pada sistem analisis serta obyek materialnya.

Skripsi Wira Ayu Utami yang berjudul “Reinterpretasi Aspulla pada Tari Rerere dalam Pertunjukan Jaran Kencak di Kabupaten Probolinggo” tahun 2017, tulisan ini mengkaji tentang reinterpretasi Aspulla pada tari Rerere dalam pertunjukan Jaran Kencak, bentuk tari Rerere karya Aspulla. Pada konsep reinterpretasi pada skripsi ini menunjukkan bahwa bentuk kesenian Rerere digarap berdasarkan kesenian yang telah ada demikian juga pada tari Orek-Orek, perbedaannya pada obyek material dan sistem analisis yang lebih menekankan pada bentuk garap tari Orek-Orek.

Skripsi Dadik Urbiyanto yang berjudul “Kesenian Orek-Orek Pengkajian Kehidupan Kesenian Rakyat Orek-Orek di Desa Karangasem Kabupaten Rembang” tahun 1993. Skripsi ini mengkaji tentang kehidupan kesenian rakyat yang ada di Karangasem, termasuk tentang pasang surut kesenian tari Orek-Orek Karangasem. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada obyek formal dan sistem analisis yang lebih menekankan pada reinterpretasi atau bentuk garap baru pada tari Orek-Orek.

Depdikbud Provinsi Jawa Tengah tahun 1990 “Orek-Orek Kesenian Daerah Kabupaten Rembang”, membantu peneliti mengetahui tentang kesenian tari Orek-Orek di Kabupaten Rembang.



## F. Landasan Teori

Pada penelitian mengenai “Reinterpretasi Puji Purwati dalam Tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang” untuk menjawab tentang permasalahan bentuk, maka digunakan teori Soedarsono tentang bentuk:

Bentuk sebagai organisasi dari kekuatan-kekuatan sebagai hasil dari struktur internal tari, bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan dari tari. Struktur internal hubungan dari kekuatan-kekuatan didalam tari menciptakan satu arti hidup yang akan hadir (Soedarsono, 1978: 45).

Bentuk yang dipaparkan di atas dapat dituangkan dengan memasukkan dari elemen-elemen tari meliputi unsur-unsur yaitu gerak, desain lantai, pendukung tari, busana dan rias, iringan tari, serta perlengkapan lainnya (Soedarsono, 1986:103).

Untuk mendukung teori dari Soedarsono maka digunakan konsep Widyastutiningrum dalam buku *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana* menjelaskan:

Bentuk seni adalah wujud dari ungkapan isi seniman ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera, bentuk fisik adalah bentuk yang dapat diamati untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah ungkapan mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa (Widyastutieningrum, 2011:43).

Mengupas reinterpretasi tidak lepas dari garap tari yang dilakukan oleh Puji Purwati sebagai penari, penata tari, pencipta tari, untuk

mengetahui garap tari yang dilakukan oleh Puji Purwati dalam karya tari Orek-Orek, menggunakan konsep Rahayu Supanggah. Unsur garap terdiri dari materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, prabot garap atau piranti garap, penentu garap, pertimbangan garap. Konsep tersebut digunakan untuk mengungkap garap dalam penyusunan tari Orek-Orek (Supanggah, 2007:3).

### **G. Metode penelitian**

Penelitian tentang reinterpretasi Puji Purwati dalam tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang menggunakan metode deskriptif analisis, metode ini berupaya mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka.

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung yaitu tahapan penelitian pertama dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung yaitu dengan menyaksikan latihan tari Orek-Orek dan pertunjukkan tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang pada tanggal 17 Maret 2018, pada acara sedekah bumi Desa Banggi dipertunjukkan *ketoprak* pada tahun 2017, dengan mengamati obyek tari Orek-Orek di Sanggar Galuh

Ajeng dan melakukan pencatatan segala sesuatu yang terdapat pada tempat pertunjukan. Observasi selanjutnya dilakukan oleh peneliti secara tidak langsung dengan mengamati rekaman video tari Orek-Orek Sanggar Galuh Ajeng, video tari Orek-Orek susunan Joko Sukoco.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan interaksi dan komunikasi antara dua pihak secara langsung antara pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka, lugas, dan apa adanya kepada narasumber dalam kaitannya dengan obyek penelitian mengenai apa yang terjadi sebenarnya untuk menggali informasi secara mendalam dan lengkap dari narasumbernya. Narasumber yang dimaksud adalah orang-orang yang mengetahui dan ikut terlibat dalam reinterpretasi tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang. Adapun beberapa narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Puji Purwati (54 tahun) seniman, penata tari, pengawas sekolah SMP Kabupaten Rembang juga penggagas reinterpretasi tari Orek-Orek dan pimpinan Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber tersebut dan mendapatkan informasi tentang tari Orek-Orek

Kabupaten Rembang, yang telah direinterpretasi, bentuk baru, dari segi gerak, hingga busana penari Orek-Orek.

Kunadi, berumur (27 tahun) merupakan guru seni Sekolah Dasar di Desa Pengkol Kabupaten Rembang. Peneliti mendapatkan informasi tentang kesan yang muncul pada saat menarikan tari Orek-Orek dan perkembangan tari Orek-Orek juga mendapat informasi narasumber yang lain.

Meinita, (26 tahun) perempuan dari Kabupaten Rembang juga seorang guru seni di SMP 1 Kaliori dan salah satu penari Orek-Orek. Dia pernah menjadi penari Orek-Orek, peneliti mendapat banyak informasi tentang tari Orek-Orek Rembang yang mempunyai ciri khas dari tarian lain.

Rusmen (53 tahun) seniman karawitan, karyawan di Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang. Rusmen adalah salah satu pengrawit dari Kabupaten Rembang yang mengiringi pertunjukan tari Orek-Orek dengan mayor kendang, peneliti mendapatkan informasi mengenai iringan tari Orek-Orek.

c. Studi pustaka

Studi Pustaka dilakukan peneliti dengan membaca serta mengkaji bahan kepustakaan, Studi Pustaka bertujuan untuk memberikan data dan informasi tertulis seagai berikut:

Buku-buku yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* (1976) oleh Soedarsono menjelaskan tentang bentuk yang meliputi unsur-unsur yaitu gerak, desain lantai, pendukung tari, busana dan rias, iringan tari, serta perlengkapan lainnya.

Buku-buku lainnya adalah *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana* yang menjelaskan tentang bentuk seni dan ungkapan nilai-nilai atau pengalaman jiwa.

Makalah seminar sehari Depdikbud Provinsi Jawa Tengah tahun 1990 “Orek-Orek Kesenian Daerah Kabupaten Rembang”, berisikan mengenai lahirnya tari Orek-Orek, membantu peneliti mengetahui tentang kesenian tari Orek-Orek di Kabupaten Rembang.

d. Analisis data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh untuk dipelajari dan diuraikan secara deskriptif yang kemudian dianalisis. Analisis data adalah upaya untuk mengolah seluruh data yang diperoleh dari tahap pengumpulan data.

e. Tahap penyusunan laporan

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dalam penelitian dengan judul “Reinterpretasi Puji Purwati dalam Tari Orek-Orek di Sanggar



Galuh Ajeng Kabupaten Rembang”. Pada penyusunan laporan ini diperlukan ketelitian serta tetap memperhatikan sistematika penelitian agar maksud, tujuan serta pembahasan dari penelitian ini mudah tersampaikan.

#### **H. Sistimatika Penulisan**

Sistimatika penulisan dilakukan dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah, dalam sistematika penulisan yang berjudul “Reinterpretasi Puji Purwati dalam Tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang” terdiri dari lima bagian atau bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

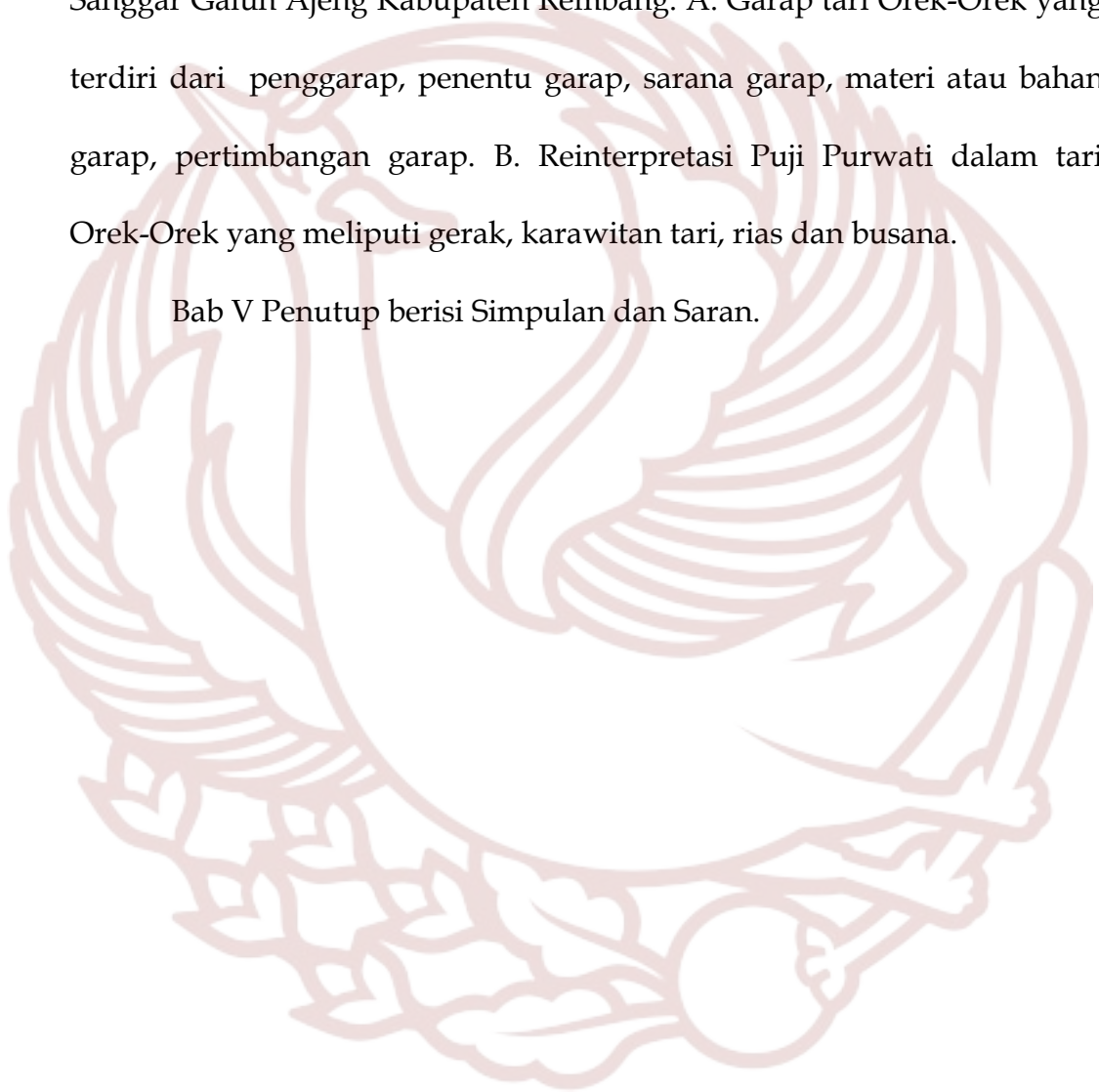
Bab II Perjalanan Kesenimanan Puji Purwati, berisi mengenai perjalanan hidup Puji Purwati, pengalaman kesenimanan Puji Purwati, kiprah Puji Purwati dalam dunia Seni Tari.

Bab III Bentuk tari Orek-Orek karya Puji Purwati di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang ini berisikan tentang bentuk pertunjukan tari Orek-Orek yang meliputi gerak, desain lantai, pendukung tari (penari),

rias dan busana, karawitan tari, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan.

Bab IV Reinterpretasi Puji Purwati dalam tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang. A. Garap tari Orek-Orek yang terdiri dari penggarap, penentu garap, sarana garap, materi atau bahan garap, pertimbangan garap. B. Reinterpretasi Puji Purwati dalam tari Orek-Orek yang meliputi gerak, karawitan tari, rias dan busana.

Bab V Penutup berisi Simpulan dan Saran.





## **BAB II**

### **PERJALANAN KESENIMANAN PUJI PURWATI**

#### **A. Perjalanan hidup Puji Purwati**

Puji Purwati lahir di Rembang tanggal 14 Mei 1963, dia adalah anak dari pasangan suami isteri bernama Warni dan Kastinah. Dia sangat cinta dengan dunia seni khususnya seni tari sejak kecil, kedua orang tua Puji Purwati sangat menyukai seni, Warni ayahnya sangat menyukai bidang seni, sejak ia kecil Warni sering memperdengarkan gending-gending Jawa dan gending tari kepada Puji Purwati (Puji Purwati, Wawancara 10 September 2017). Kastinah ibu Puji Purwati semasa mudanya adalah seniman penyanyi pop, darah seni mengalir pada dirinya (Puji Purwati, Wawancara 10 September 2017).

Ayahnya yang bernama Warni adalah seorang masinis kereta api, sehingga Puji Purwati sering berpindah-pindah tempat mengikuti ayahnya, sesuai dengan daerah yang ayahnya bertugas, kemudian saat ia memasuki pendidikan SMP ia sekeluarga pindah kembali ke Rembang, karena ayahnya dinas kembali ke Kabupaten Rembang.

Puji Purwati mengawali pendidikannya pada bangku Sekolah Dasar di SD Wergu Kulon Kudus pada tahun 1975 sampai 1980, setelah lulus dari Sekolah Dasar, Puji Purwati melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama pada SMP Negeri 3 Rembang pada tahun

1980 sampai 1983, semasa SMP Puji Purwati sering mengikuti latihan tari di sekolah, inilah awal mulainya Puji Purwati menari, melihat kemampuan yang dimiliki Puji Purwati, guru Puji Purwati yaitu bernama Marsih adalah seorang guru ekstra tari di SMP N 3 Rembang sering mengikut sertakan Puji Purwati pada berbagai kesempatan yang ada kaitannya dengan kegiatan menari. Tari pertama yang diajarkan oleh Marsih kepada Puji Purwati adalah tari Bondhan (Puji Purwati, Wawancara 10 September 2017).

Pada tahun 1983 Puji Purwati melanjutkan pendidikannya ke SPG (Sekolah Pendidikan Guru) Negeri Rembang sampai tahun 1986 pada pendidikan ini ia sering didaulat untuk menari Karonsih, tari Karonsih merupakan tarian yang paling digemarinya (Puji Purwati, Wawancara 10 September 2017).

Melihat kemampuan Puji Purwati dalam bidang seni khususnya seni tari, gurunya menyiapkan Puji Purwati untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan disarankan untuk mengambil Jurusan Seni Tari, setelah itu Puji Purwati melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Universitas Negeri Semarang (UNES). Pada tahun 1986 sampai 1989 Puji Purwati menempuh kuliah dan mengambil Jurusan Sendratasik. Setelah Puji Purwati lulus dari UNES, Puji Purwati kembali ke Rembang dan menikah dengan teman kuliahnya yang bernama Purwanto (Puji Purwati, Wawancara 10 September 2017).

Pada tahun 1989 mendirikan sebuah Sanggar yang diberi nama Sanggar Galuh Ajeng, dari hasil pernikahannya Puji Purwati dikaruniai empat orang putri yang bernama Dita, Ajeng, Galuh, dan Sintia, nama Sanggar yang dia pilih merupakan gabungan dari nama anak kedua dan ketiganya yaitu Galuh Ajeng. Sanggar Galuh Ajeng adalah sebuah Sanggar yang besar di Kabupaten Rembang, letaknya di kompleks Pendopo Kabupaten Rembang, setiap Selasa dan Jumat Sanggar Galuh Ajeng mengadakan latihan tari secara rutin. Puji Purwati awalnya bekerja pada Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang sebagai pengawas Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Rembang, kemudian kini Puji Purwati bekerja sebagai Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang.

### **B. Pengalaman Kesenimanan Puji Purwati**

Puji Purwati menyukai dunia seni sudah dimulai dari dia kecil, kemudian Puji Purwati mendapatkan berbagai bentuk dukungan untuk menekuni dunia seni, sehingga Puji Purwati semakin mendalaminya. Bicara tentang pengalaman Puji Purwati dalam berkesenian sudah tidak bisa diragukan lagi, sejak Puji Purwati remaja yaitu lebih tepatnya saat Puji Purwati menempuh pendidikan SPG Puji Purwati sudah mampu menarikan tari Karonsih yang diajarkan gurunya yang bernama Marsih.

Sejak Puji Purwati remaja hingga usia 41 tahun Puji Purwati masih sering didaulat untuk menari Karonsih pada acara nikahan atau acara yang lain.

Pada saat Puji Purwati mulai menempuh pendidikan di perguruan tinggi, ia juga sering mengikuti lomba-lomba seni tari dan festival tari di Semarang, kemudian Puji Purwati pernah mengikuti lomba seni tari rakyat tingkat Jawa Tengah dengan membawakan tari Orek-Orek pada tahun 1987.

Setelah Puji Purwati lulus dari kuliah dia mendirikan Sanggar dan semakin mengeksplor kemampuannya melalui Sanggar yang ia dirikan dan ia pimpin. Puji Purwati menciptakan tari dan dia mengajarkan pada anak didik di Sanggar Galuh Ajeng. Dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan Puji Purwati, maka ia memiliki kemampuan dan pengalaman di dunia seni. Puji Purwati sering mendapat kepercayaan dari Pemerintah Kabupaten Rembang untuk menciptakan dan melatih pemuda pemudi Kabupaten Rembang sebagai duta seni Kabupaten Rembang dan bersaing di tingkat Provinsi bahkan hingga Nasional. Tidak sedikit tari yang menjuarai di tingkat Provinsi dan Nasional yang diperoleh Sanggar maupun Kabupaten Rembang melalui didikan Puji Purwati sebagai pelatih tari di Kabupaten Rembang.

Pelatih tari dan guru seni tari di Kabupaten Rembang menimba ilmu pada Sanggar Galuh Ajeng yang dipimpin Puji Purwati dan kemudian diajarkan di Sekolah masing-masing. Dia sangat berpengaruh



dalam dunia seni khususnya seni tari di Kabupaten Rembang dan ia mempunyai banyak pengalaman dalam bidang seni tari.

### **C. Kiprah Puji Purwati dalam Dunia Seni Tari**

Di dalam dunia seni tari Puji Purwati sangat diakui kemampuannya, berbagai gaya tari dan tema tari telah diciptakan, untuk berbagai macam kebutuhan dan kepentingan dari lomba, festival seni dan untuk kepentingan pemerintahan Kabupaten Rembang dan kepentingan pribadinya sebagai ajang kreativitas Puji Purwati.

#### **1. Sebagai Koreografer**

Puji Purwati sebagai Koreografer telah banyak mencipta dan menyusun tari yang ia ciptakan sendiri atau ia susun dalam bentuk baru sebagai upaya melestarikan dan membuat daya tingkat minat masyarakat pada seni khususnya seni tradisional. Berikut karya tari yang telah diciptakan dan disusun oleh Puji Purwati:

a. Tari Orek-Orek, adalah sebuah tari rakyat dan kesenian rakyat yang tumbuh di Kabupaten Rembang, yang kemudian disusun ulang Puji Purwati ke dalam bentuk dan gaya baru pada tahun 2010. Tari Orek-Orek susunannya tersebut ditarikan secara berpasangan dan diberi gaya pesisiran di dalam koreografinya. Tari Orek-Orek susunannya telah dipertunjukkan dalam berbagai acara atau kegiatan di Kabupaten

Rembang, salah satunya adalah pertunjukan tari Orek-Orek dalam rangka peringatan hari guru, dalam pertunjukannya, tari Orek-Orek tersebut ditarikan secara masal oleh guru kabupaten Rembang dan dilatih oleh Puji Purwati.



Gamabar 1. Puji Purwati bersama dengan salah satu penari Orek-Orek dalam rangka peringatan Hari Guru (Foto: Koleksi Puji Purwati, 2017)

b. Tari Gambuh sebuah tari kolosal yang Puji Purwati susun bersama Joko pada tahun 2011, dalam rangka kegiatan hari jadi Kabupaten Rembang. Tari Gambuh melibatkan pelajar-pelajar Sekolah Menengah

Pertama di Kabupaten Rembang sebagai penari dalam karya tari Gambuh, menceritakan tentang kebersamaan dan gotong royong pada masyarakat Kabupaten Rembang, dan di dalam pertunjukan tari tersebut dimasukkan unsur ritual sebagai rasa syukur kepada Tuhan.



Gambar 2. Adegan ritual pada rangkaian tari Gambuh  
(Foto: Koleksi Puji Purwati, 2014)

c. Tari Gondoriyo, sebuah tari yang disusun ulang oleh Puji Purwati pada tahun 2012, tari Gondoriyo adalah tari yang ditarikan secara atraktif oleh penari Gondoriyo, di dalam tari Gondoriyo terdapat gerak-gerak yang lincah, penari laki-laki pada tari Gondoriyo memiliki ketubuhan yang kuat, karena pada tari tersebut penari laki-laki melakukan gerak menggendong penari putri di atas penari laki-laki, sedangkan penari putri



pada tari Gondoriyo memiliki ketubuhan yang kuat, sehingga mampu melakukan gerak-gerak atraktif seperti melompat dan gerak-gerak silat, pada pengamilan gamar tersebut guna dijadikan sebagai ajang promosi pada salah satu maskapai penerbangan Indonesia, pengamilan gambar dilakukan di pendopo Kaupaten Rembang.



Gambar 3. Gerak akrobatik dalam tari Gondoriyo  
(Foto : Koleksi Puji Purwati, 2018)

d. Tari Rembang Ngumandang, sebuah tari yang disusun pada tahun 2013, tari tersebut menceritakan tentang kekayaan dan keberagaman seni di Kabupaten Rembang. Tari Rembang Ngumandang diikuti sertakan

dalam acara festival Borobudur sebagai kontingen Kabupaten Rembang, dan ditarikan oleh siswa-siswi Sanggar Galuh Ajeng pada tahun 2013. Pada tahun 2018 dipentaskan dalam acara pentas acara Srawung Segara di pantai Karang Jahe Kabupaten Rembang.



Gambar 4. Tari Rembang Ngumandang  
(Foto : Koleksi Puji Purwati, 2013)

e. Tari Greget Taruno, tari tersebut adalah sebuah tari yang disusun pada tahun 2013. Tari Greget Taruno adalah sebuah tarian yang menceritakan tentang ketangguhan dan kebersamaan pemuda-pemudi Rembang. Tari Greget Taruno diciptakan dan diajarkan di Sanggar Galuh Ajeng, sebagai kreativitas Puji Purwati dalam berkarya dan terus mengeksplorasi kemampuannya di bidang seni tari dan sebagai koreografer.

f. Tari Kupatan, adalah tari yang di susun pada tahun 2014. Tari Kupatan adalah sebuah tari yang diciptakan untuk menyambut hari kupatan atau syawalan yang ada di Kabupaten Rembang dalam satu tahun sekali, dilaksanakan di bulan Syawal.



Gambar 5. Penari Kupatan  
(Foto : Koleksi Puji Purwati, 2017)

g. Tari Brandal Lasem, tari Brandal Lasem diciptakan pada tahun 2015, tari tersebut adalah sebuah tari kolosal yang menceritakan tentang masa penjajahan yang terjadi di Indonesia tepatnya di daerah Lasem Jawa Tengah, Perlawanan masyarakat Lasem Rembang terhadap penjajah Belanda pada masa Penjajahan.

Tari Brandal Lasem disusun untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 2015, di dalam pertunjukan tari tersebut menceritakan tentang perlawanan melawan penjajah belanda, Puji Purwati



melibatkan pelajar-pelajar Kabupaten Rembang dan melakukan latihan di depan sanggar Galuh Ajeng untuk persiapan pementasan bersama para pelatih sanggar.



Gambar 6. Proses latihan Sanggar Galuh Ajeng  
(Foto : Koleksi Puji Purwati, 2015)

h. Tari Caping, tari Caping merupakan tari kreasi yang diciptakan Puji Purwati pada tahun 2015, tari Caping menceritakan tentang musim panen di mana petani selalu menggunakan caping saat di sawah. Penari dalam tari Caping susunan Puji Purwati adalah penari putri, suasana yang terdapat pada tarian Capaing adalah gembira dan bersemangat, hal tersebut ditunjukkan dengan gerak-gerak yang terdapat pada tari Caping, properti yang digunakan adalah caping berbahan rotan dan berwarna coklat, menggunakan rias korektif yaitu rias cantik, dan memakai cepol, giwang, kalung, gelang, hiasan bunga dibagian kanan dan kiri bawah sanggul kemudian menggunakan busana baju panjang dengan bahan kain

kilap warna biru, kemudian bawahannya kain warna senada yaitu biru kilap dan diberi selingan kain warna kuning emas, agar terlihat cerah



Gambar 7. Penari tari Caping saat melakukan pose gerak  
(Foto : Koleksi Puji Purwati, 2015)

i. Tari Patholan, tari yang disusun oleh Puji Purwati bersama Joko pada tahun 2017, tari tersebut pada awal mulanya adalah sebuah permainan tradisional di Kecamatan Sarang, kemudian disusun ulang oleh Puji Purwati bersama Joko menjadi sebuah karya tari yang ditarikan oleh penari laki-laki. Tari Patholan dipentaskan pada acara Hardiknas (Hari Pendidikan Nasional) di Kabupaten Rembang, dan pada kegiatan parade budaya di Jepara tahun 2017 dan ada pengembangan, yaitu dengan memberikan penambahan penari putri di dalam pertunjukan tari Patholan, namun pada pertunjukan di kegiatan lain, tari Pathol dipertunjukkan tanpa menambahkan penari putri di dalamnya.





Gambar 8. Gerak akrobatik dalam tari Patholan  
(Foto : Koleksi Puji Purwati, 2017)

j. Tari Gagrak Laseman, tari Gagrak Laseman adalah tari yang disusun oleh Puji Purwati pada tahun 2016, tari tersebut ditarikan oleh penari putri dan putra, tari Gagrak Laseman adalah tari gaya laseman yang menunjukkan identitas Lasem yang menonjolkan gaya Tionghoa dan hasil karya masyarakat Lasem berupa kain batik Lasem, yang memperlihatkan motif-motif yang dimiliki batik Lasem, yaitu motif tiga negeri dan motif manuk podang, motif tersebut dipertunjukkan pada pertunjukan tari Gagrak Laseman karya Puji Purwati. Penari dari tari Gagrak Laseman tersebut terdiri dari empat penari yaitu dua penari putri dan dua penari putra yang sama-sama menggunakan kain batik Lasem sebagai properti dalam pertunjukan tari Gagrak Laseman.



Gambar 9. Puji Purwati bersama penari Gagrak Laseman peresmian Omah Londo Lasem (Foto : Koleksi Puji Purwati, 2016)

## 2. Sebagai Pemimpin Sanggar Galuh Ajeng

Puji Purwati adalah pendiri sekaligus pemimpin Sanggar Galuh Ajeng yang didirikan pada tahun 1989 di Kabupaten Rembang. Sebagai pemimpin Sanggar ia sangat berhasil, karena mampu mempertahankan eksistensi Sanggar Galuh Ajeng di tengah banyak munculnya kesenian modern di Kabupaten Rembang.

Setiap enam bulan sekali melakukan kegiatan ujian kenaikan bagi murid Sanggarnya, hal ini ia lakukan sebagai upaya untuk memacu minat belajar seni tradisional bagi para murid Sanggarnya. Puji Purwati mengajarkan tarian baru dan tingkatannya lebih sulit bagi para muridnya yang ikut serta dalam ujian kenaikan Sanggar. Hal ini Puji Purwati

lakukan untuk murid Sanggar agar bersemangat dalam berlatih dan mempelajari seni tari tradisional.



Gambar 10. Proses latihan Sanggar Galuh Ajeng  
(Foto : Ainun Galih, 2018)



Gamabar 11. Pagelaran tari akhir semester di halaman Sanggar Galuh Ajeng  
(Foto : Ainun Galih, 2018)





Gambar 12. Proses latihan Sanggar Galuh Ajeng  
(Foto : Ainun Galih, 2018)



Gambar 13. Proses latihan Sanggar Galuh Ajeng  
(Foto :Ainun Galih, 2018)

Gambar tersebut adalah situasi dalam kegiatan sanggar Galuh Ajeng yang melakukan latihan rutin setiap hari Selasa dan Jumat, yang terdiri dari

anak-anak usia lima tahun hingga dewasa (Puji Purwati, Wawancara 19 Januari 2018).



Gambar 14. Proses latihan tari  
di Sanggar Galuh Ajeng  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

Berbagai upaya telah dilakukan Puji Purwati untuk tetap mempertahankan eksistensi Sanggar yang didirikan dan dipimpinnya. Segala metode telah ia lakukan untuk tetap menarik minat masyarakat dan murid-murid Sanggarnya tetap bersemangat belajar seni tari sehingga harapan ia untuk tetap melestarikan kesenian dapat terwujud. Pembelajaran di Sanggar Galuh Ajeng yang Puji Purwati pimpin pada awalnya yang di berikan adalah jenis materi tari-tari kreasi baru, kemudian menambah materi di dalam Sanggarnya dengan mengajarkan materi tari klasik, sehingga ia juga mengajarkan tari Gambyong Pareanom kepada murid Sanggar dan hal tersebut membuat Sanggar Galuh Ajeng



yang ia pimpin selalu dipercaya untuk menjadikan murid Sanggarnya sebagai penari pembuka pada berbagai kesempatan dan acara di Kabupaten Rembang. Berikut adalah foto murid di Sanggar Galuh Ajeng dalam acara pembukaan pemilihan Duta Wisata Kabupaten Rembang tahun 2016, yang ditarikan oleh empat penari putri murid sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang, yaitu Lintang berada di sebelah kiri, ayu, Meinita, dan diah, dengan mengenakan busana tari Gambyong yang di modifikasi oleh Puji Purwati sesuai dengan acara dan permintaan oleh panitia penyelenggara kegiatan terseut.



Gambar 15. Puji Purwati bersama penari Gambyong Sanggar Galuh Ajeng  
(Foto : Koleksi Puji Purwati, 2016)

### BAB III

#### BENTUK TARI OREK-OREK KARYA PUJI PURWATI

Bentuk tari merupakan semua unsur yang terkandung di dalam rangkaian pertunjukan tari yang dapat dilihat dan ditangkap dengan panca indera. Widyastutiningrum dalam buku *Sejarah Tari Gambyong ; Seni Rakyat Menuju Istana* menjelaskan tentang bentuk seni sebagai berikut:

Bentuk seni adalah wujud dari ungkapan isi seniman ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera, bentuk fisik adalah bentuk yang dapat diamati untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah ungkapan mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa (Widyastutieningrum, 2011:43).

Sementara itu Soedarsono menjelaskan tentang bentuk sebagai berikut:

Bentuk sebagai organisasi dari kekuatan-kekuatan sebagai hasil dari struktur internal tari, bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan dari tari. Struktur internal hubungan dari kekuatan-kekuatan di dalam tari menciptakan satu arti hidup yang akan hadir (Soedarsono, 1978: 45).

Bentuk yang dipaparkan di atas dapat dituangkan dengan memasukkan dari elemen-elemen tari meliputi unsur-unsur yaitu gerak, desain lantai, pendukung tari, busana dan rias, iringan tari, serta perlengkapan lainnya (Soedarsono, 1986:103).

Kedua teori tersebut dapat menjadi acuan untuk menguraikan bentuk gerak tari Orek-Orek yang telah direinterpretasi oleh Puji Purwati ke dalam bentuk baru.

### A. Gerak

Tari Orek-Orek susunan Puji Purwati bersumber pada tari Orek-Orek yang ada di masyarakat desa Kabupaten Rembang, yang dulunya dipentaskan pada sedekah bumi di *pundhen* desa, dengan menggunakan gending Orek-Orek kemudian disusun kembali oleh Puji Purwati menjadi bentuk tari Orek-Orek yang baru. Tari Orek-Orek adalah tari rakyat yang berasal dari Kabupaten Rembang, yang memiliki ciri khas dalam sajian, bentuk, rias dan busana, dan gerak. Gerak yang terdapat di dalam sajian tari Orek-Orek susunan Puji Purwati merupakan gerak-gerak yang pada dasarnya terdapat pada gerak tari Orek-Orek yang lama, namun dikembangkan oleh Puji Purwati dan direinterpretasi oleh Puji Purwati menjadi susunan yang baru.

Tari Orek-Orek yang baru, dan yang telah dibakukan oleh Puji Purwati, berbeda dengan tari Orek-Orek yang lama atau yang belum direinterpretasi, gerak-gerak pada tari Orek-Orek susunan Puji Purwati memiliki ciri khas gerak yaitu gerak pesisiran, berbeda dengan tari Orek-Orek yang lama yang di dalamnya tidak terdapat gerak pesisiran, gerak pesisiran tersebut terlihat pada gerak laku egol dan laku egol telu, dimana gerak tersebut lebih lincah dan enerjik.

1. Gerak yang terdapat dalam tari Orek-Orek susunan Puji Purwati sebagai berikut:



Gambar 16. Gerak *umbul* sampur kanan dan kiri  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

- a. Gerak *umbul* sampur kanan dan *umbul* sampur kiri adalah gerak pertama yang dilakukan oleh penari putri Orek-Orek saat memasuki tempat pertunjukan, yaitu dengan menggerakkan sampurnya ke atas secara bergantian dengan menggunakan tangan kanan dan tangan kiri, diikuti dengan lari kecil (*srisig*).





Gambar 17. Gerak Penghormatan  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

- b. Gerak penghormatan adalah suatu bentuk gerak dengan penari melakukan penghormatan terhadap penonton dengan merapatkan kedua telapak tangan di depan dada samping kanan, diikuti kepala yang direbahkan ke samping kanan mengikuti posisi tangan penari, dengan posisi kaki tanjak puteri, yaitu kaki kanan di depan menyudut dan kaki kiri berada di belakang samping kanan, tujuan dari gerak tersebut adalah untuk melakukan salam hormat terhadap penonton.





Gambar 18. Gerak *sindet*  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

- c. Gerak *sindet* merupakan gerakan penghubung yang dilakukan penari Orek-Orek untuk menghubungkan setiap perpindahan gerak satu dengan gerak yang lainnya, yaitu dengan *menyeblak* sampur ke kanan dan ke kiri secara bergantian, diikuti gerak kaki dengan *gejuk* kanan dan *gejuk* kiri.



Gambar 19. Gerak *oglek*  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

d. Gerak *oglek* yaitu gerak dengan mengoglekkan tangan ke atas dan ke bawah secara bergantian, gerak *oglek* ini terdiri dari dua jenis gerak *oglek*, yaitu gerak *oglek* putri dan *oglek* lanang, gerak *oglek* putri yaitu penari putri *mengoglekkan* atau mengayunkan tangannya ke atas dan ke bawah secara bergantian yaitu tangan kanannya dan tangan kiri berada di sebelah kiri dengan *nyekiting* dan diikuti dengan *tanjak* putri. Gerak *oglek* lanang yaitu gerak *oglek* yang dilakukan oleh penari laki-laki pada tari Orek-Orek dengan menaruh lengan tangan kanannya di atas kepala

sambil diayunkan ke kanan dan ke kiri dengan posisi *tanjak lanang*, posisi kedua penari saling berhadapan dan bertatapan muka.



Gambar 20. Gerak *nggudakan*  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

- e. Gerak *nggudakan* adalah gerak tari Orek-Orek yang dilakukan oleh penari laki-laki dengan motivasi gerak mengejar penari putri pada tari Orek-Orek dengan gerak kaki melangkah ke depan dengan gerak *tranjalan* yaitu gerak kaki melangkah dua kali ke depan secara bergantian dan berulang-ulang, diikuti gerak tangan diayunkan ke kanan dan ke kiri secara bergantian.



Gerak 21. Gerak *ulap-ulap*  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

f. Gerak *ulap-ulap* adalah gerak saling pandang antara penari putri dan penari laki-laki, dengan bentuk gerak meletakkan tangan kanan atau tangan kiri secara bergantian di samping kepala dan tangan satunya di bawah telinga dengan bentuk *nyekiting* (untuk penari putri). Gerak *ulap-ulap* penari laki-laki yaitu dengan meletakkan tangan kanan di samping kepala dan meletakkan tangan kiri di pinggang dengan posisi kaki *tanjak lanang*, kedua penari bersebelahan dan saling bertatapan dalam melakukan gerak *ulap-ulap*.





Gambar 22. Gerak *Pentangan*  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

g. Gerak *pentangan* adalah dengan membentangkan tangan sebelah kanan dan kiri secara bergantian oleh penari putri dengan posisi kaki *tanjak* putri dengan diikuti penari laki-laki di depan penari putri dengan merentangkan tangan kanan di atas dan tangan kiri di pinggang dengan posisi kaki *tanjak lanang*. Kedua penari saling berhadapan dan bertatapan.





Gambar 23. Gerak *tawingan*  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

h. Gerak *tawingan* adalah gerak yang dilakukan oleh kedua penari Orek-Orek dengan meletakkan tangan kanan dan kiri secara bergantian di depan samping kiri dada, dan tangan kiri atau tangan tangan kanan diletakkan di samping pinggang dengan bentuk nyekiting, posisi kaki *tanjak* putri untuk penari putri dan *tanjak lanang* untuk penari laki-laki. Penari putri berada di depan penari laki-laki samping kiri, kedua penari saling bertatapan dan berpandangan dalam melakukan gerak *tawingan*.



Gambar 24. Gerak *sindetan lanang*  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

- i. Gerak *sindetan lanang* ini menunjukkan gerak *sindetan* pada penari laki-laki di tari Orek-Orek susunan Puji Purwati yaitu dengan mengayunkan tangan ke kanan dan ke kiri secara bergantian diikuti gerak kaki dengan menarik kaki kanan ke belakang kemudian diikuti kaki kiri, dilakukan dengan sikap gagah dan bentuk gerak yang jelas sehingga menghasilkan gerak yang maksimal yang dilakukan oleh penari putra tari Orek-Orek susunan Puji Purwati.



Gambar 25. *Gerak laku egol*  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

j. *Gerak laku egol* adalah gerak ciri khas tari Orek-Orek susunan Puji Purwati, menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan Puji Purwati, gerak *laku egol* adalah suatu gerak pesisiran yang lincah dan atraktif. Gerak *laku egol* dilakukan dengan penari putri lari kecil (srisig dengan meletakkan kedua lengan tangannya di pinggang sambil megegolkan pinggulnya ke kanan dan ke kiri, kemudian penari laki-laki mengejar penari putri di belakangnya lalu menghadang penari putri di depannya dan penari putri megegolkan pinggul ke kanan dan ke kiri diikuti

*seblakan* sampur ke kanan dan ke kiri, dan penari laki-laki menggerakkan kepalanya ke arah pinggul penari puteri.



Gamabar 26. Gerak *egol laku telu*  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

k. Gerak *egol laku telu* adalah gerak ciri khas pada tari Orek-Orek susunan Puji Purwati, gerak *egol laku telu* merupakan gerak dengan mengegolkan pinggul diikuti gerak langkah kaki yaitu *laku telu* dengan *geolan* yang diulang dua kali pada gerak yang kedua, gerakan ini diikuti dengan gerakan tangan yang bergerak membentuk lingkaran mengikuti egolan pinggul penari putri, sedangkan penari laki-laki melangkahkan kakinya dengan pola *laku telu* diikuti gerak pinggul dan gerakan kepala yang mengarah pada egolan pinggul penari putri, dan pada gerakan yang kedua penari putra meloncat dan menggerakkan kepalanya ke arah pinggul penari putri.





Gambar 27. Gerak *laku mundur*  
(Foto : Ainun Galih, 2018)

- i. Gerak *laku mundur* dilakukan oleh kedua penari untuk mengakhiri pertunjukan tari Orek-Orek, yaitu penari putri berada di depan penari laki-laki dan melangkahkan kakinya diikuti *lambeyan* tangan ke kanan dan tangan kiri secara bergantian, kemudian penari laki-laki melangkahkan kakinya mengikuti penari putri dengan pandangan mengarah pada pinggul penari putri hingga kedua penari masuk dan mengakhiri tariannya.

#### A. Pola Lantai

Pola lantai tari Orek-Orek tidak memiliki patokan-patokan khusus atau bentuk yang pasti. Pola lantai tari Orek-Orek yang ditarikan secara berpasangan lebih menggunakan pola-pola melingkar dan segaris, dan

menyesuaikan tempat pertunjukan. Pola lantai tari Orek-Orek Sanggar Galuh Ajeng dibentuk oleh dua penari, satu penari laki-laki dan satu penari perempuan di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang (Gambar Pola lantai ada di halaman 62-71).

### **B. Pendukung tari (Penari)**

Bentuk tubuh penari Orek-Orek atau karakter penari Orek-Orek memiliki bentuk tubuh yang seimbang dengan penari pasangannya, agar sepasang penari terlihat serasi. Penari Orek-Orek putri memiliki karakter yang *kemayu, luwes, kenes*, lincah, sedangkan untuk penari laki-laki memiliki karakter yang gagah dan lincah. Bentuk tubuh dan karakter yang dimiliki penari Orek-Orek seperti itu, sangat mendukung pertunjukan tari Orek-Orek karena jika penari memiliki bentuk tubuh dan karakter yang demikian, tarian bisa ditarikan dengan baik dan dengan penari yang memiliki karakter yang sudah dijelaskan di atas, rasa, kesan, dan karakter tari Orek-Orek yang dipertunjukkan diharapkan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Penari Orek-Orek Rembang susunan Puji Purwati biasanya ditarikan oleh remaja putri dan remaja laki-laki Kabupaten Rembang sendiri, dan biasanya siswa Sanggar Galuh Ajeng, namun tidak menutup kemungkinan penari Orek-Orek juga merupakan siswa-siswi SD, SMP, SMA di Kabupaten Rembang, yang sebelumnya mendapat pelajaran tarian Orek-Orek dari Guru Seni Tari di

sekolah masing-masing, dan Guru Seni tersebut adalah murid Sanggar Galuh Ajeng.

### C. Rias dan Busana

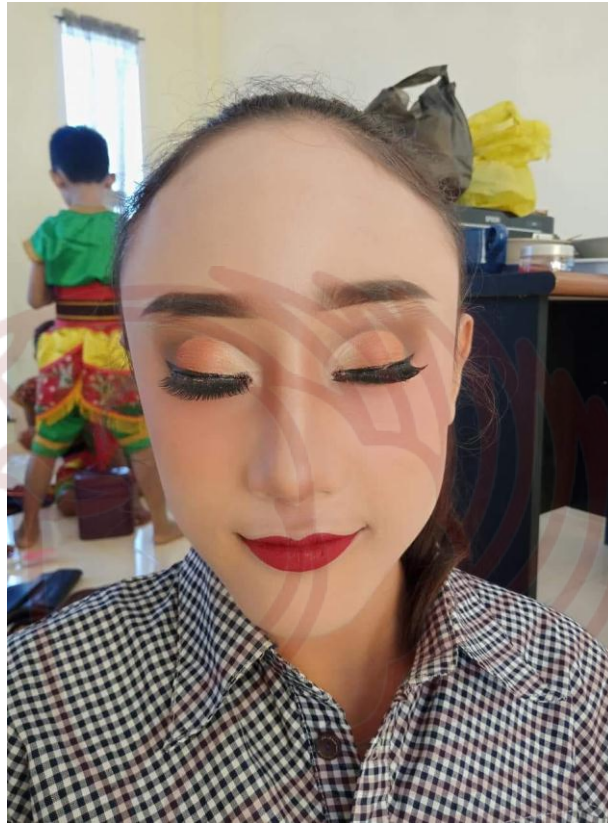
Rias dan busana untuk penari putri tari Orek-Orek susunan Puji Purwati menggunakan sanggul cepol tinggi atau sanggul Jawa, *cunduk mentul*, bunga hias atau bunga plastik, *cunduk jungkat*, anting atau giwang, kalung, gelang, kemudian memakai *kemben mekak*, atau kebaya modern, untuk bawahan memakai *jarik* atau kain selutut, sabuk, sampur, busana bagian bawah atau yang lebih dikenal dengan *jarik*. Pada tari Orek-Orek susunan Puji Purwati menggunakan *jarik* (kain) batik Lasem, batik Lasem sendiri dipilih Puji Purwati dan dipakaikan pada penari Orek-Orek dengan tujuan supaya Kabupaten Rembang lebih dikenal lagi oleh masyarakat kota lainnya dan sebagai ajang promosi budaya kepada masyarakat lain baik yang ada di Kabupaten Rembang maupun di kota lain, karena batik Lasem adalah batik khas yang dimiliki Kabupaten Rembang.

Rias untuk penari putri menggunakan rias korektif atau rias cantik yaitu dengan mempertebal garis-garis wajah pada bagian pipi, hidung, dan bibir agar terlihat cantik. Rias yang dipakai antara lain alas bedak atau foundation, bedak padat, bedak tabur, eye sadow, yang digunakan pada kelopak mata agar mata terlihat berwarna dan indah, pensil alis,

digunakan untuk mempertebal garis alis agar wajah semakin berkarakter, bulu mata, agar bulu mata yang semula tipis terlihat tebal dan lentik, seding hidung, agar garis hidung terlihat jelas, dan hidung nampak mancung ke depan, sheding pipi, digunakan pada garis tulang pipi, agar pipi terlihat tirus, blush on atau bisa disebut pemerah pipi untuk pipi, agar pipi terlihat merona dan wajah terlihat segar, kemudian memakai lipstik digunakan pada bibir penari, biasanya penari Orek-Orek memakai lipstik berwarna merah, agar bibir terlihat segar dan tidak terlihat pucat.

Rias dan busana untuk penari laki-laki tari Orek-Orek menggunakan baju panjang, rompi, atau baju lurik, iket, celana selutut, memakai *jarik* (kain) batik lasem, sampur, gelang kaki, kemudian untuk rias wajah menggunakan rias korektif tampan yaitu dengan mempertebal atau memperjelas bagian-bagian wajah seperti hidung, pipi, bibir agar terlihat tampan dan menutupi kekurangan yang ada di wajah, pada penari laki-laki juga menggunakan make-up seperti penari putri namun tidak serumit penari putri yaitu penari laki-laki memakai alas bedak atau foundation, bedak padat, bedak tabur, pensil alis, dengan membentuk garis alis pada alis laki-laki yang memberi karakter gagah, kemudian *godek* yang berada di samping kanan dan samping kiri wajah, kumis tipis, blush on merah, sheding hidung dan shading pipi, dan memakai lipstik merah.





Gambar 28. Rias wajah penari Orek-Orek putri  
(Foto: Koleksi Puji Purwati, 2017)

Rias dan busana penari Oek-Orek susunan Puji Purwati tidak selalu sama, rias busana yang digunakan menyesuaikan menurut acara dan kegiatannya, namun pada dasarnya tetap menggunakan rias korektif, pada busana yang dikenakan tidak selalu sama karena juga menyesuaikan acara dan kegiatannya namun tetap memakai kain motif batik Lasem, kemudian dalam pemakaian sanggul, Puji Purwati memberikan tatanan atau aksesoris yang berbeda-beda sesuai kebutuhan acara dan tempat pertunjukan.



Gambar 29. Rias wajah penari Orek-Orek putra  
(Foto: Koleksi Puji Purwati, 2017)



Gambar 30. Penari Orek-Orek berpose memakai busana tari Orek-Orek  
(Foto: Koleksi Puji Purwati, 2016)

#### D. Karawitan Tari

Pertunjukan tari Orek-Orek diiringi Instrumen atau musik gending Orek-Orek yaitu gending tersebut juga bagian penting pada sajian tari Orek-Orek. Tari Orek-Orek adalah sebuah tari yang tercipta dan tersusun karena gending Orek-Orek yang dijogeti penari Orek-Orek (Puji Purwati, Wawancara 18 November 2017). Instrumen tari Orek-Orek atau alat musik yang terdapat pada sajian tari Orek-Orek pada awalnya menggunakan gamelan *thuk-brul* atau *gathuk gabrul* atau gamelan seadanya, namun dengan seiring berkembangnya zaman dan berjalannya waktu maka instrumen atau alat musik yang terdapat pada sajian tari Orek-Orek juga ikut berkembang dan maju dengan perubahan dan penambahan alat musik menambah kekompakan suara musik pada tari Orek-Orek yang semakin *sigrak* dan keras. Instrumen atau alat musik mengalami perkembangan yaitu dengan mendapatkan penambahan-penambahan alat musik di dalam pertunjukannya. Pertunjukan tari Orek-Orek pada awalnya memakai instrumen atau alat musik yang sederhana, di antaranya yaitu bonang barung, bonang penurus, kendang, gong, saron, saron penerus, namun kini pertunjukan tari Orek-Orek mengalami pengembangan dan penambahan instrumen, penambahan instrumen musik tersebut diantaranya adalah drum, kecrek, simbal, terompet, seruling, kentongan, dan sindenan yang membawakan gending Orek-Orek yang di dalamnya berisikan lirik yang menunjukkan bahwa



kesenian tari Orek-Orek adalah kesenian dari Kabupaten Rembang, dan mengajak masyarakat untuk bergotong royong (Rusmen, Wawancara 19 November).

### Notasi Karawitan Tari Orek-Orek

#### Keterangan garap:

Gending Orek-Orek ini diawali dengan buka yang disajikan oleh ricikan Kendhang, pada irama lancar disajikan dua kali diakhiri dengan *andhekan*. Pada umumnya notasi balungan gending Orek-Orek ini hanya seperti di bawah ini, akan tetapi untuk sajian yang digarap pada tari Orek-Orek ini telah mengalami perkembangan.

Perbedaan yang ada di dalam gending ini disajikan untuk berbagai keperluan, terletak pada sekaran *kendhang*. Ricikan *kendhang* dalam karya ini berfungsi sangat penting karena dalam sajiannya harus tepat dengan gerak tari yang disusun, dan notasi balungan gending Orek-Orek tersebut dalam karya ini diulangi sebanyak delapan kali. Adapun notasi yang dimaksud sebagai berikut.

Orek-Orek, Gending Laras Slendro Pathet Manyura

Buka ; kendhang  $\overline{db} \ \overline{tP} \ \overline{PP} \ (P)$

Balungan irama lancar, garap sampak

$\overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \ (2) \quad \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ (1)$



$\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{6} \ (\overset{\sim}{6}) \quad \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{3} \ (\overset{\sim}{3})$

$\overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \ (\overset{\sim}{2}) \quad \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ (\overset{\sim}{1})$

$\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{6} \ (\overset{\sim}{6})$

Irama lancar disajikan dua kali, setelah gong 6 ada *andegan* yang ditandai dengan balungan sebagai berikut ;  $\overline{1232123}$

Balungan irama dadi (balungan baku), garap *srepegan*  $(\overset{\sim}{3})$

$\overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{5} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{.} \ (\overset{\sim}{2})$

$\overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{.} \ (\overset{\sim}{1})$

$\overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{.} \ (\overset{\sim}{6})$

$\overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{6} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{.} \ (\overset{\sim}{3})$

Balungan irama dadi variasi

$\overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{5} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{.} \ (\overset{\sim}{2})$

$\overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{6} \quad \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{2} \ (\overset{\sim}{1})$

$\overline{\overset{\sim}{6}1} \ \overline{\overset{\sim}{2}1} \ \overline{\overset{\sim}{2}1} \ \overset{\sim}{.} \quad \overline{\overset{\sim}{6}1} \ \overline{\overset{\sim}{2}1} \ \overline{\overset{\sim}{2}1} \ \overset{\sim}{.} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{.} \ (\overset{\sim}{6})$

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . (3)

Skema garap kendhangan

.  $\hat{5}$  .  $\times 3$  .  $\hat{5}$  .  $\times 3$  .  $\hat{6}$  .  $\times 5$  .  $\hat{3}$  .  $\hat{(2)}$

sekaran

sekaran

$\frac{1}{2}$  sekaran singget I

. 3 . 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . (1)

sekaran khusus

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . (6)

sekaran ngracik

singget II

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . (3)

sekaran

sekaran

Tabuhan saron

6 1 2 6 3 2 1 2 6 2 6 5 3 1 2 3

6123 5653 6265 3123 6661 3212 6321 2612

5.53 5321 1112 3561 1.61 3561 1161 6321

6123 5653 6536 3561 6126 3212 6352 3126

3212 6312 6123 5612 6126 2163 1265 3123

Struktur tabuhan kenong, kempul, gong pada pola srepeg

. <sup>^</sup>. . <sup>x</sup>. . <sup>^</sup>. . <sup>x</sup>. . <sup>^</sup>. . <sup>x</sup>. . <sup>^</sup>. . <sup>^</sup>.

Pola tabuhan kethuk pada struktur srepeg

+ . + . + . + . + . + . + . + .

Pola tabuhan bonang barung dan bonang penerus

.1.3 .1.3 .1.3 .1.3 || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5.

.3.6 .3.6 .3.6 .3.6 || 5.1. 5.1. 5.1. 5.1.

.2.5 .2.5 .2.5 .2.5 || 3.6. 3.6. 3.6. 3.6.

.6.2 .6.2 .6.2 .6.2 || 1.3. 1.3. 1.3. 1.3.

Pola sekaran atau kembangan pada tabuhan bonang barung

Seleh 2

. 6 . 3 . 6 . 1 . 2 . 6 1 6 1 2

Seleh 3

. 3 . 5 . 3 . . . 3 . 5 1 6 5 3

Seleh 1

. 1 . 1 . 1 . . 1 1 . 1 . 1 . 1

Seleh 6

. 3 . 5 . 6 . i . 3̇ . 2̇ i 5 i 6

Seleh 5

. 5 . 6 . 5 . . . 5 . 6 i 6 i 5

Keterangan garap Kendhang

Rambahan pertama

Sekaran I

$\overline{k\rho}$   $\overline{t\flat}$   $\overline{\rho\ell}$   $\overline{d\flat}$  .  $\overline{.b}$   $\overline{.p}$   $\overline{\ell\rho}$   $t$   $\overline{k\rho}$   $\overline{t\flat}$   $\overline{\rho\ell}$   $\overline{d\flat}$  .  $\overline{.b}$   $\overline{.p}$   $\overline{\ell\rho}$   $t$

Singget I

$t$   $\rho$   $\ell$   $b$  .  $d$   $b$  .  $d$  .  $t$  .  $d$  .  $t$  .

Sekaran khusus

$d$   $\rho$   $d$   $t$   $b$   $d$   $\rho$   $b$   $\ell$   $k$   $\rho$   $b$   $\ell$   $k$   $\rho$   $b$

$\ell$   $b$   $\ell$   $k$   $d$   $d$  .  $t$  .  $.b$  .  $t$   $\rho$   $\ell$   $\rho$   $t$

Singget II

$d$   $\rho$   $d$   $t$   $b$   $d$   $\rho$   $b$   $\ell$   $k$   $\rho$   $b$   $\ell$   $k$   $\rho$   $t$

Rambahan kedua

Sekaran II



$\overline{.d}$  d  $\overline{dd}$   $\overline{.d}$   $\overline{.b}$   $\overline{.p}$   $\overline{b}p$  t  $\overline{t}p$  t p  $\overline{t}p$  t p p p

### Singget I

t p l b . d b . d . t . d . t .

### Sekaran khusus

d p d t b d p b l k p b l k p b

l b l k d d . t . b . t p l p t

### Singget II

d p d t b d p b l k p b l k p t

### Rambahan ketiga

### Sekaran III

t p l b . d b . t p l b . d b .

d d d t h p l d . p l d . d . t

### Singget I

t p l b . d b . d . t . d . t .

### Sekaran khusus

d p d t b d p b l k p b l k p b

ℓ b ℓ k d d . t . b . t p ℓ p t

Singget II

d p d t b d p b ℓ k p b ℓ k p t

Rambahan keempat

Sekaran IV

◦ ℓ ◦ p ◦ ℓ ◦ p b t . . b t . .

◦ b ◦ b ◦ b ◦ p b t . . b t . .

Singget I

t p ℓ b . d b . d . t . d . t .

Sekaran khusus

d p d t b d p b ℓ k p b ℓ k p b

ℓ b ℓ k d d . t . b . t p ℓ p t

Singget II

d p d t b d p b ℓ k p b ℓ k p t

Rambahan kelima

Sekaran V

. b l . b k p p l k p p l k p p

l t t k p k t d p k t d p k t d

### Singget I

t p l b . d b . d . t . d . t .

### Sekaran khusus

d p d t b d p b l k p b l k p b

l b l k d d . t . b . t p l p t

### Singget II

d p d t b d p b l k p b l k p t

### Rambahan keenam

### Sekaran VI

d b d b d b d t p d . . p d . .

### Singget I

t p l b . d b . d . t . d . t .

### Sekaran khusus

d p d t b d p b l k p b l k p b

l b l k d d . t . b . t p l p t

### Singget II

d p d t b d p b l k p b l k p t

### Rambahan ketujuh

### Sekaran VI

d b d b d b d t p d . . p d . .

d b d b d b d t p d . . p d . .

### Singget I

t p l b . d b . d . t . d . t .

### Sekaran khusus

d p d t b d p b l k p b l k p b

l b l k d d . t . b . t p l p t

### Singget II

d p d t b d p b l k p b l k p t



Rambahan kedelapan

Sekaran VII

. t p d p d d t . t p d p d d t

Singget I

t p l b . d b . d . t . d . t .

Sekaran khusus

d p d t b d p b l k p b l k p b

l b l k d d . t . b . t p l p t

Singget II

d p d t b d p b l k p b l k p t

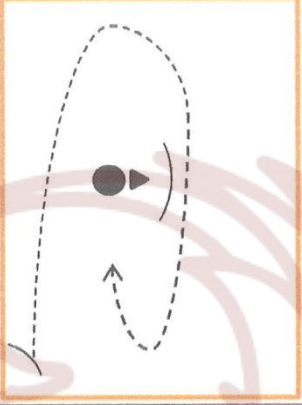
### E. Waktu dan Tempat Pertunjukan

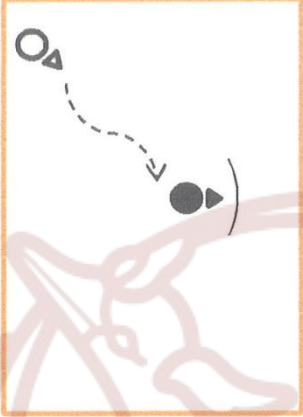
Tari Orek-Orek susunan Puji Purwati biasanya dipertunjukkan pada acara-acara resmi di Pendopo Kabupaten Rembang dan peresmian acara diberbagai tempat sebagai hiburan untuk penyambutan para tamu undangan Bupati. Durasi tari Orek-Orek sekitar 10 menit. Tari Orek-Orek pernah menjadi duta seni di TMII pada tahun 2010 sebagai tari rakyat dari Kabupaten Rembang. Pada HUT Kabupaten Rembang tari Orek-Orek pernah dipertunjukkan secara masal 1000 orang penari di Alun-alun Kabupaten Rembang tahun 2011.



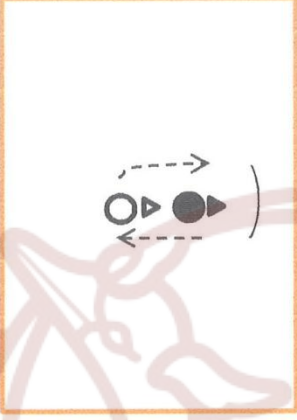
Gambar 31. Tempat pertunjukan tari Orek-Orek  
(Foto : Koleksi Puji Purwati, 2017)

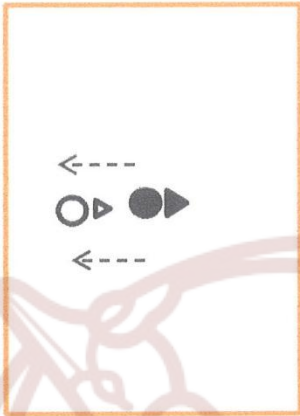
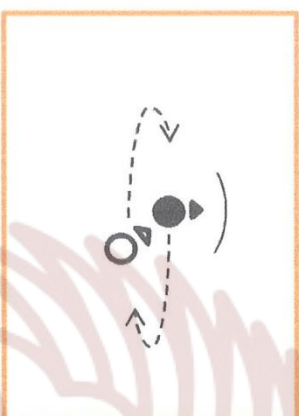
### G. Deskripsi Gerak dan Pola Lantai Tari Orek-Orek


No.	Ragam Gerak	Hitungan	Uraian Gerak	Pola Lantai
1.	Pi : <i>Mlayu umbul sampur</i>	8 x 4 G	<p>Penari putri lari kecil dan menggerakkan sampurnya ke atas selama beberapa kali secara bergantian yaitu umbul sampur kanan dan umbul sampur kiri. terdiri dari penari putri keluar dengan lari kecil dari sudut kiri panggung, membentuk lingkaran satu putaran menuju tengah dan berhenti pada tengah panggung, lalu melakukan gerakan lari kecil maju tiga langkah, mundur tiga langkah, dengan memegang sampur pada kedua tangan kemudian melemparkan sampurnya ke atas secara bergantian mengikuti musik tari Orek-Orek.</p>	

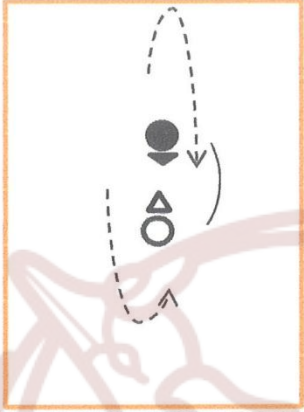
2.	Pa : Laku jangkak lanang Pi : Laku jangkak putri	8x2 G	<p>Penari laki-laki dari kanan panggung berjalan atau <i>jangkah</i> dengan melangkahkan kaki kanan ke depan kemudian diikuti kaki kiri, dan tangan diayunkan di atas ke kanan dan ke kiri secara bergantian dengan karakter laki-laki yang gagah menuju tengah menghampiri penari putri.</p> <p>Penari putri berjalan atau <i>jangkah</i> dengan melangkahkan kaki kanan ke depan kemudian diikuti kaki kiri, dan tangan diayunkan di bawah ke kanan dan ke kiri secara bergantian dengan karakter yang kemayu.</p>	
----	--	-------	--	---



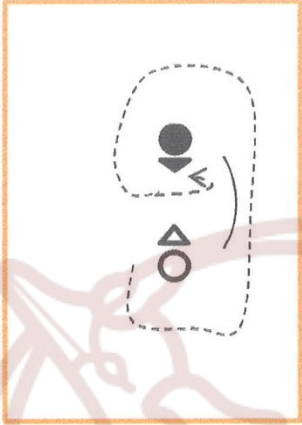
3.	Pa : Oglek Lanang Pi : Oglek Putri	8 x 2 G	<p>Menuju gerak <i>oglek</i> penari laki-laki dan penari perempuan melakukan gerak transisi atau gerak perpindahan yaitu <i>lambeyan</i> dan menuju gerak <i>oglek</i> yaitu dimana Penari laki-laki mengangkat tangan kirinya ke atas lalu mengoglekan badannya kekanan dan kekiri mengikuti irama musik.</p> <p>Penari putri menggerakkan tangan kanannya naik turun dengan menariknya ke atas lalu mendorongnya ke bawah secara bergantian, dan posisi jari-jari tangan <i>ngrayung</i>.</p>	
----	---------------------------------------	---------	---	---

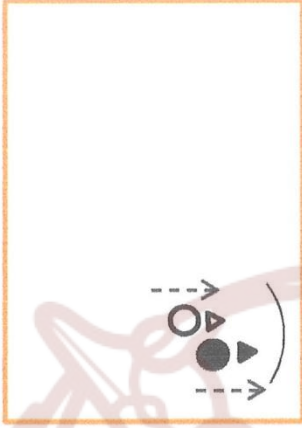
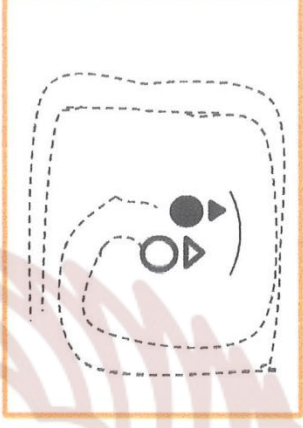
4.	Pa : Ulap-ulap Pi : Ulap-ulap	8 x 2 G	<p>Menuju gerak ulap-ulap penari laki-laki dan penari perempuan melakukan gerak <i>sindet</i> terlebih dahulu, kemudian penari laki-laki dan penari perempuan melakukan gerak transisi atau perpindahan yaitu gerak <i>lambeyan</i> kemudian Penari melakukan gerak <i>ulap-ulap</i> yaitu dengan memposisikan tangannya di samping kepala, dengan posisi telapak tangan ditekuk, kemudian posisi jari <i>ngrayung</i>.</p>	
5.	Pa : Langkah jangkah Pi : Tumpang tali	8 x 2 G	<p>Menuju gerak tumpang tali penari laki-laki dan penari perempuan melakukan gerak <i>sindet</i> terlebih dahulu, kemudian penari laki-laki dan penari perempuan melakukan gerak <i>lambeyan</i>, kemudian penari laki-laki <i>langkah jangkah</i> dan Penari perempuan melakukan gerak tumpang tali dengan menggerakkan kedua tangannya ke samping kanan dan samping kiri secara bergantian, dengan posisi menggulingkan tangannya bergantian kemudian</p>	

			penari putri tangan kanannya di pentangkan.	
6.	Pa : Ukel pakis Pi : Ukel pakis	8 x 2 G	<p>Menuju gerak <i>ukel pakis</i> kedua penari melakukan gerak <i>sindet</i> dan melakukan gerak transisi yaitu <i>lambeyan</i> kemudian penari melakukan gerak <i>ukel pakis</i> yaitu Penari meletakkan tangan kiri di depan perut, posisi jari <i>ngayung</i>, kemudian tangan kanan di bawah tangan kiri, lalu pergelangan tangan kanan <i>diukel</i> ke dalam, kemudian penari laki-laki dan penari perempuan saling berhadapan dan berpandangan.</p>	

7.	Pa : <i>nggudakan</i> Pi : <i>Laku egol</i>	8 x 2 G	<p>Menuju gerak <i>nggudakan</i> untuk penari laki-laki dan penari perempuan gerak <i>laku egol</i> kedua penari melakukan gerak <i>sindet</i> kemudian melakukan gerak transisi atau gerak perpindahan yaitu <i>lambeyan</i> kemudian melakukan gerak <i>oglekan</i>, selanjutnya <i>sindet</i>, kemudian penari laki-laki melakukan gerak <i>nggudakan</i> yaitu penari berlari ke arah pasangan dengan berlari dan menundukkan badannya ke arah bawah, lalu mengejar ke arah pasangan, dan meloncatkan kakinya kemudian <i>menggambulkan</i> kepalanya ke arah pinggul penari putri.</p> <p>Kemudian penari putri lari kecil dengan <i>jinjit</i>, dengan <i>menggelkan</i> pinggulnya ke kanan dan ke kiri, kemudian kedua tangan ditaruh di pinggang dan saling berhadapan.</p>	
----	--	---------	--	---







8.	Pa : Laku loncat Pi : Egol laku telu	8 x 2 G	<p>Untuk penari laki-laki menuju gerak laku loncat sebelumnya melakukan gerak transisi terlebih dahulu yaitu dengan lambeyan, kemudian untuk penari putri sebelum menuju gerak egol laku telu melakukan gerak transisi lambeyan kemudian melakukan gerak egol laku telu.</p> <p>Penari laki-laki melakukan laku loncat kekanan dan kekiri mengikuti egolan penari putri kemudian pada akhir egolan yang kedua penari laki-laki <i>menggabungkan</i> kepalanya kearah pinggul penari putri.</p> <p>Penari putri melakukan gerak egol laku telu yaitu penari memutar pinggulnya dan <i>menggeolkan</i> pinggulnya diputar ke kanan dan diputar ke kiri, diikuti gerak langkah kaki lalu kaki diloncatkan ke atas saat <i>menggeolkan</i> pinggulnya ke arah pasangan.</p>	
----	---	---------	---	---

9.	Pa : Pentangan tangan Pi : Pentangan tangan	8 x 2 G	<p>Kedua penari melakukan gerak transisi terlebih dahulu yaitu <i>lanbeyan</i> untuk menuju gerak <i>pentangan tangan</i>, kemudian kedua penari melakukan gerak <i>pentangan tangan</i> dengan satu kali delapan maju ke pojok kanan depan, dan kemudian bergantian ke pojok kiri depan.</p>	
10.	Pa : Langkah maju oglekan Pi : Langkah maju oglekan	8 x 2G	<p>Kedua penari melakukan gerak <i>langkah maju</i>, kemudian melakukan gerak <i>oglekan</i> berada di tengah panggung, kemudian penari mengitari panggung melingkar, kemudian <i>langkah maju</i> menuju ke dalam dan <i>langkah tranjalan</i> untuk menuju ke dalam panggung kemudian mengakhiri tarian.</p>	

Demikian deskripsi gerak dan pola lantai telah dibuat agar membantu pembaca untuk memahami tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang.

Berikut arti simbol dari tabel di atas:

1. Simbol untuk penari putri dalam tari Orek-Orek :  :
2. Simbol untuk penari putra dalam tari Orek-Orek :  :
3. Simbol untuk peralihan dari gerak ke gerak lain :  :
4. Simbol arah hadap penari tari Orek-Orek :  :

## **BAB IV**

### **REINTERPRETASI PUJI PURWATI DALAM TARI OREK-OREK**

#### **A. Garap Tari Orek-Orek**

Bentuk pertunjukan tari Orek-Orek merupakan tari rakyat yang digarap kembali atau direinterpretasi oleh Puji Purwati. Proses penyusunan dan penggarapan tari Orek-Orek dilakukan dengan cara mengolah gerak yang sudah ada kemudian disusun dan digarap kembali ke dalam bentuk yang baru serta penampilan yang baru, dengan pertimbangan dan unsur-unsur yang melingkupi dan saling terkait. Rahayu Supanggah berpendapat di dalam sebuah garap terdapat unsur dan pihak yang saling terkait dan membantu, beberapa unsur garap tersebut meliputi penggarap, materi garap, sarana garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (2007:4).

##### **a. Penggarap**

Rahayu Supanggah menjelaskan tentang penggarap adalah seniman, para pengrawit penabuh gamelan ataupun vokalis, yaitu sinden, dan atau penggerong (2007:149). Penjelasan tentang penggarap yang sudah dijelaskan di atas dapat diartikan siapa penyusun atau penggarap dalam tari Orek-Orek, penggarap sama dengan koreografer.



### 1. Koreografer

Koreografer atau choreographer secara harfiah berarti pencipta tari atau seorang yang membuat tarian (Widyastutiningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014:3). Koreografer dalam penyusunan tari Orek-Orek adalah Puji Purwati. Puji Purwati berkompeten di dunia seni tari, berbagai tarian telah diciptakan dan disusun oleh Puji Purwati. Salah satu dari karya Puji Purwati yang digemari dan diminati masyarakat Kabupaten Rembang adalah tari Orek-Orek. Tari Orek-Orek ini adalah hasil dari reinterpretasi Puji Purwati, sering dipentaskan oleh murid-murid sanggar Galuh Ajeng, para seniman dan penari di Kabupaten Rembang.

### 2. Komposer atau Penata musik

Komposer atau penata musik dalam tari Orek-Orek adalah Rusmen. Rusmen adalah seorang pengendang dalam proses pembuatan karawitan tari Orek-Orek yang disusun oleh Puji Purwati. Rusmen sebagai pemangku irama dalam pembuatan karawitan tari Orek-Orek, dan memberikan gaya musik pesisiran dalam karawitan tari Orek-Orek yang memberi kesan energik dan rampak, selain dalam kendangannya yang enerjik dan rampak. Rusmen juga memberi gaya tabuhan yang berbeda dalam memainkan instrumen bonang.

### **b. Materi atau bahan garap**

Materi garap dapat diartikan atau disebut sebagai bahan garap atau lahan garap (Supanggah, 2007:6). Materi garap dalam pembahasan ini adalah tari Orek-Orek, bahan garap yang sudah ada kemudian diolah menjadi garapan baru yang menjadi garapan yang dapat dilihat masyarakat. Bahan garap yang sudah diolah atau digarap lagi bisa menjadi suatu garapan baru yang dapat diterapkan sehingga menjadi materi baru dalam garap itu sendiri, penggarapan tari Orek-Orek yang disusun Puji Purwati berpijak pada tari Orek-Orek yang lama. Penggarapan gerak dalam tari Orek-Orek yang disusun oleh Puji Purwati menggunakan gerak yang di dalamnya diberikan gaya pesisiran.

### **c. Sarana garap**

Sarana garap dalam tari sama halnya dengan bagian penting yang terdapat di dalam tari itu sendiri. Pengertian sarana garap menurut Rahayu Supanggah:

Sarana garap adalah (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri atau perasaan dan pesan mereka secara musikal kepada audience (bisa juga tanpa audience) atau kepada siapapun termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (supanggah, 2017:189).

Pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penari sebagai media ekspresi untuk meluapkan isi pemikiran dan

gagasan melalui sarana garap ataupun alat garap yang meliputi musik tari, rias busana dan tempat pentas.

**d. Penentu garap**

Penentu garap dapat diartikan sebagai hal-hal yang mempengaruhi atau faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan garap pada suatu seni tari yang diolah kembali oleh koreografer atau penggarap seni. Hal-hal yang mempengaruhi adanya perubahan yang terjadi pada tari Orek-Orek yaitu salah satunya dari pengaruh lingkungan. Bentuk pertunjukan tari Orek-Orek susunan Puji Purwati tidak lepas dari pengaruh bentuk sajian tari Orek-Orek yang lama, karena dari dulu tari Orek-Orek adalah tari rakyat yang dimiliki Kabupaten Rembang, yang diwariskan pada anak cucu masyarakat Rembang hingga sekarang. Puji Purwati sebagai seniman Kabupaten Rembang mereinterpretasi ke dalam bentuk sajian tari Orek-Orek yang baru, dengan kemasan yang baru.

Bentuk sajian tari Orek-Orek yang lama adalah tari Orek-Orek dasar yang terdiri dari tujuh sekaran, dulunya terdapat pada salah satu adegan pertunjukan *ketoprak*, biasanya tari Orek-Orek ditarikan pada awal pementasan *ketoprak* atau setelah adegan perangan disetiap sedekah bumi dan diwajibkan ada pementasan Orek-Orek, karena jika tari Orek-Orek tidak dipentaskan maka dipercayai akan datang musibah di desa yang

menyelenggarakan sedekah bumi (Puji Purwati, Wawancara 18 November 2017). Tari Orek-Orek dihadirkan sebagai simbol suka cita setelah memenangkan peperangan pada pertunjukan *ketoprak* (Puji Purwati, Wawancara 18 November 2017).

#### **e. Pertimbangan garap**

Pertimbangan garap pada suatu garap tari atau kesenian adalah hal-hal yang menjadikan bahan pertimbangan atau faktor pendorong yang menjadikan suatu garap tari yang digarap oleh koreografer tersebut menjadi garap yang lebih baik. Faktor-faktor tersebut seperti busana, rias, penari, musik tari yang digunakan sebagai bahan pertimbangan penggarap di dalam garapannya. Penggarapan tari Orek-Orek yang direinterpretasi oleh Puji Purwati tersebut melalui pertimbangan garap gerak tari yang teradopsi dari gerak-gerak pesisiran yang telah dipilih oleh Puji Purwati sebagai gerak yang memberikan ciri khas terhadap tari Orek-Orek Rembang (Puji Purwati, Wawancara 18 November 2017).

Pertimbangan garap selain dari segi gerak, ada pertimbangan dari segi rias dan busana, yaitu dengan memberikan perubahan baru dengan memakai busana dan rias yang lebih modern, dengan menggunakan kain batik lasem sebagai ciri khas, kain batik asli dari Rembang (Puji Purwati, Wawancara 18 November 2017).



Pertimbangan garap selanjutnya adalah pertimbangan garap penari, pertimbangan garap penari di dalam tari Orek-Orek adalah seperti pemilihan penari dari segi ketubuhan penari jika tari Orek-Orek akan dipentaskan pada acara-acara tertentu, akan dilakukan pemilihan penari yang meliputi dari bentuk ketubuhan, paras, dan tinggi badan, serta *keluwesan* penari dalam menari. Pertimbangan penari atau pemilihan penari tersebut dilakukan hanya saat pada acara-acara tertentu, jika tari Orek-Orek akan dipentaskan untuk menyambut tamu penting di Kabupaten Rembang.

Pertimbangan garap selanjutnya adalah pertimbangan garap musik, pertimbangan garap musik dalam karya tari Orek-Orek ini yaitu, dengan menggunakan dan memilih musik gamelan tradisional dengan memakai seperangkat gamelan berlaras selendro, dan diberikan sentuhan pesisiran sehingga membuat musik tari Orek-Orek terdengar dinamis, rampak dan terkesan bersemangat, yaitu dengan menonjolkan instrumen musik bonang penerus yang dengan cara membunyikannya dipukul secara bergantian namun dengan memukulnya dua kali secara terus menerus (imbal-imbalan) (Rusmen, Wawancara 19 November 2017).

## B. Tari Orek-Orek Sebelum Reinterpretasi

Pada awalnya tari Orek-Orek sebuah tari rakyat yang dipertunjukkan saat sedakah bumi dari desa ke desa di *pundhen* pada tahun 1980 an. Tari Orek-Orek pada awalnya dipentaskan pada pementasan *ketoprak*, dan ditarikan secara berpasangan maupun kelompok, bentuk gerak tari Orek-Orek pada awalnya sebelum direinterpretasi penari Orek-Orek tidak memiliki gerak yang dibakukan, penari menari sesuai irama gending Orek-Orek dan bergerak meliputi gerak-gerak yang sederhana yaitu dari gerak *oglekan* kemudian gerak *pentangan*, kemudian dalam menarikannya secara melingkar, dari rias dan busana memakai rias dan busana yang sederhana. Tari Orek-Orek sebelum direinterpretasi oleh Puji Purwati gerakannya masih sederhana dan belum ada pengembangan, seperti gerak dengan gaya pesisiran pada awalnya ditari Orek-Orek yang lama belum ada, kemudian gerak *tumpang tali*, gerak *nggudakan*, *sindet*, *bopongan*, *ulap-ulap*, *umbul sampur*, *tranjalan*, *laku egol telu*, *laku egol,ukel pakis* pada tari Orek-Orek yang lama belum ada.

Rias dan busana yang digunakan penari putri pada tari Orek-Orek yang lama menggunakan kebaya, atau kemben, kain *jarik*, sanggul cepol kecil, atau sanggul Jawa, dan make up yang sederhana, kemudian pada rias dan busana yang dikenakan oleh penari putra adalah baju panjang

polos *komprang*, celana selutut, iket, kain *jarik*, untuk rias wajah memakai riasan yang sederhana.

Tari Orek-Orek hingga kini masih dipentaskan pada acara sedekah bumi, di desa-desa yang ada di Kabupaten Rembang, yang terdapat dalam pementasan *ketoprak* di punden desa, namun ada perubahan pada segi rias dan busana yang dipakai, yaitu rias dan busana yang dikenakan menyesuaikan dan menurut grup atau kelompok-kelompok *ketopraknya*, namun tetap berbeda dengan tari Orek-Orek susunan Puji Purwati yang memakai kain *jarik* motif batik Lasem dalam setiap pementasan dan menggunakan rias korektif.

Berikut adalah dokumentasi berupa foto-foto penari tari Orek-Orek pada tahun 1996 sebelum terjadinya reinterpretasi:



Gambar 32. Penari Orek-Orek setelah pentas festival tari Tradisional di Borobudur  
(Foto : Koleksi Puji Purwati, 1996)



Gambar 33. Penari Orek-Orek setelah pementasan  
(Foto : Koleksi Puji Purwati, 1996.)



Gambar 34. Penari Orek-Orek pada pementasan di sedekah bumi  
Desa Banggi pada siang hari.



(Foto : Koleksi Anggita, 2018)



Gambar 35. Penari Orek-Orek pada pementasan *ketoprak* dalam rangka sedekah bumi Desa Banggi pada malam hari.  
(Foto : Koleksi Anggita, 2018)



Gambar 36. Busana penari Orek-Orek pada pementasan *ketoprak* dalam rangka sedekah bumi Desa Banggi  
(Foto : Koleksi Anggita, 2018)

### C. Tari Orek-Orek Sesudah Reinterpretasi

Reinterpretasi artinya penafsiran kembali tari Orek-Orek ke dalam bentuk baru, reinterpretasi Puji Purwati di Kabupaten Rembang memiliki daya tarik sendiri dan digemari masyarakat Kabupaten Rembang. Tari Orek-Orek yang lama berbeda dengan tari Orek-Orek yang sudah direinterpretasi oleh Puji Purwati, tari Orek-Orek yang lama ditarikan oleh penari putri dan penari laki-laki secara berpasangan maupun secara kelompok namun tidak tertata dalam bentuk pola lantai maupun rias dan busana, kemudian direinterpretasi oleh Puji Purwati dan disusun dalam bentuk baru menjadi tari berpasangan dan pergaulan. Tari Orek-Orek yang telah direinterpretasi oleh Puji Purwati terlihat pada bentuk gerak yang sudah tertata dan dibakukan, karawitan tari yang mengalami pengembangan, rias dan busana yang modern.

Bentuk gerak tari Orek-Orek susunan Puji Purwati atau pengembangannya terlihat pada penambahan gerak *umbul sampur*, *sindetan*, *nggudakan*, *bopongan*, *tumpang tali*, *ukel pakis*, *ulap-ulap*, *laku egol*, *egol laku telu*, *tranjalan*, Puji Purwati menyusun gerak-gerak tersebut menjadi gerak yang lincah dan enerjik, di dalam tari Orek-Orek yang telah direinterpretasikannya hal tersebut berbeda dengan tari Orek-Orek yang lama, yang belum memiliki gerak-gerak tersebut di dalamnya

(Puji Purwati, Wawancara 31 Agustus 2018).

Karawitan tari Orek-Orek yang lama berbeda dengan karawitan tari Orek-Orek yang sudah direinterpretasi oleh Puji Purwati, hal tersebut terlihat pada pola *kendhangan* yang menggunakan gaya pesisiran yaitu lebih rampak dan dinamis, kemudian volumenya lebih keras dalam memainkan instrumen gamelannya, tempo juga lebih cepat, penambahan instrumen gamelan yang lebih lengkap yaitu seperangkat gamelan berlaras slendro, pola *penabuhan* instrumen bonang dengan cara *diimbal*, sehingga membuat karawitan tari Orek-Orek lebih menarik (Rusmen, Wawancara 31 Agustus 2018).

Rias dan busana yang di kenakan pada tari Orek-Orek susunan Puji mengalami pengembangan, pada rias Puji melakukan pengembangan dengan menggunakan rias korektif, kemudian pada busana yang dikenakan Puji Purwati memakai kain atau jarik motif batik Lasem pada penari Orek-Orek, busana yang digunakan untuk penari putri adalah kemben mekak atau kebaya, *jarik* batik Lasem, sanggul Jawa, hiasan bunga, giwang, kalung, gelang, untuk penari putra memakai baju panjang, celana selutut, *jarik* batik Lasem, iket, gelang kaki, hal tersebut berbeda dengan tari Orek-Orek yang lama (Puji Purwati, Wawancara 31 Agustus 2018).





Gambar 37. Penari Orek-Orek menari di HUT Rembang  
(Foto : Koleksi Puji Purwati, 2016)



Gambar 38. Penari Orek-Orek pose foto setelah pementasan  
(Foto : Koleksi Puji Purwati, 2016)



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

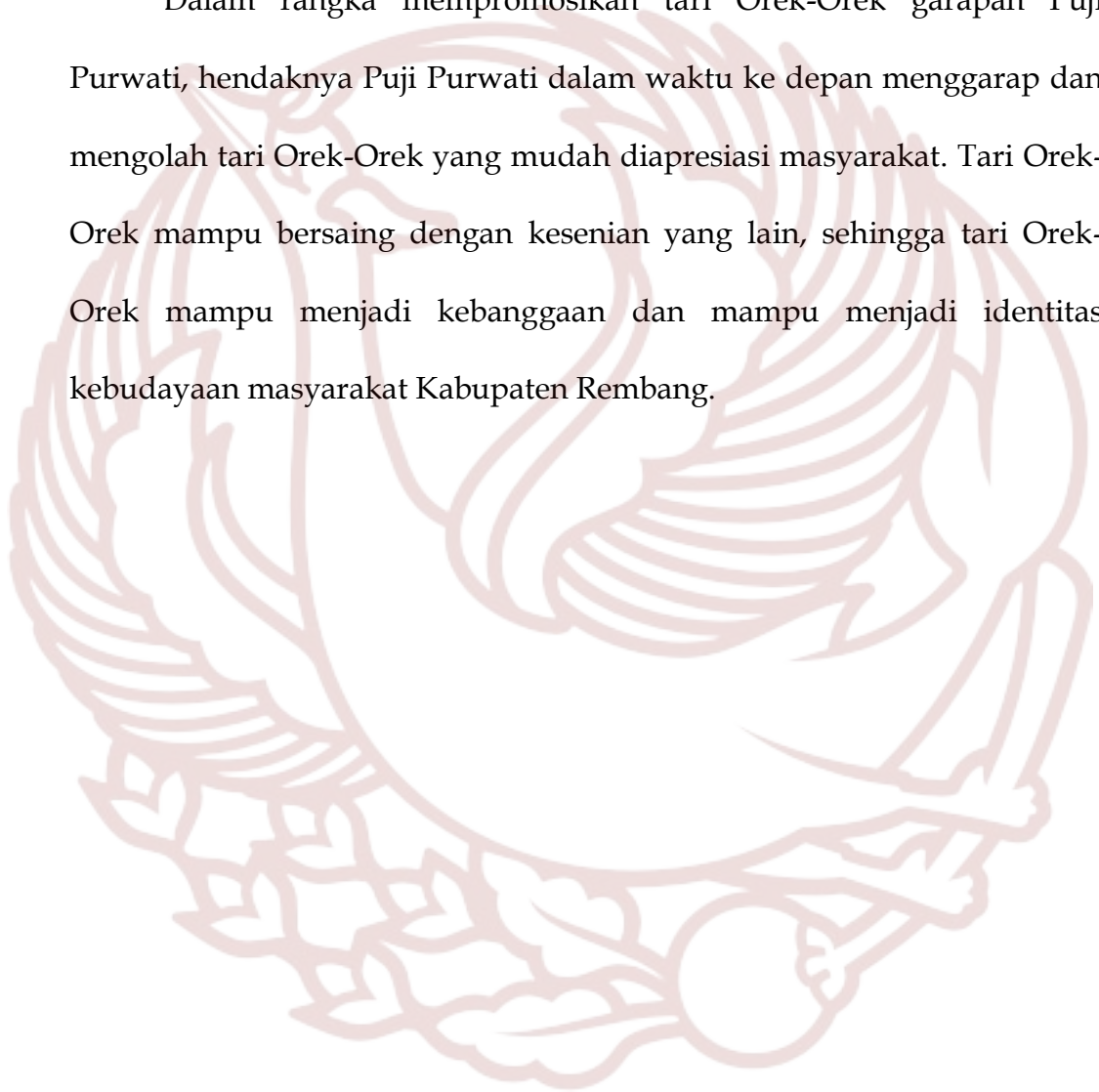
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik suatu kesimpulan:

Menurut historisnya tari Orek-Orek adalah sebuah tari tradisional yang tumbuh di masyarakat Kabupaten Rembang, yang selalu dipentaskan saat sedekah bumi maupun sedekah laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Tari Orek-Orek disusun kembali dalam bentuk yang baru oleh Puji Purwati di Sanggar Galuh Ajeng di Kabupaten Rembang. Penyusunan itu sebagai reinterpretasi Puji Purwati dari segi gerak, rias dan busana. Tari Orek-Orek mengalami perkembangan yang sangat pesat, menjadi tarian khas dari Kabupaten Rembang yang mempunyai ciri khas gerakannya yaitu dengan memberikan sentuhan gaya pesisiran, yaitu gerak-gerak lincah dan volume dalam menggerakkannya lebih besar, gerak tersebut tampak pada gerak laku egol dan gerak egol laku telu. Tari Orek-Orek kini dipentaskan pada acara-acara penting dan resmi seperti, acara HUT Kabupaten Rembang, acara penyambutan dan peresmian pariwisata baru di Kabupaten Rembang. Hasil reinterpretasi Puji Purwati terhadap tari Orek-Orek

menjadikan tari Orek-Orek lebih dikenal masyarakat dan memiliki ragam gerak yang banyak.

### B. Saran

Dalam rangka mempromosikan tari Orek-Orek garapan Puji Purwati, hendaknya Puji Purwati dalam waktu ke depan menggarap dan mengolah tari Orek-Orek yang mudah diapresiasi masyarakat. Tari Orek-Orek mampu bersaing dengan kesenian yang lain, sehingga tari Orek-Orek mampu menjadi kebanggaan dan mampu menjadi identitas kebudayaan masyarakat Kabupaten Rembang.



## DAFTAR PUSTAKA

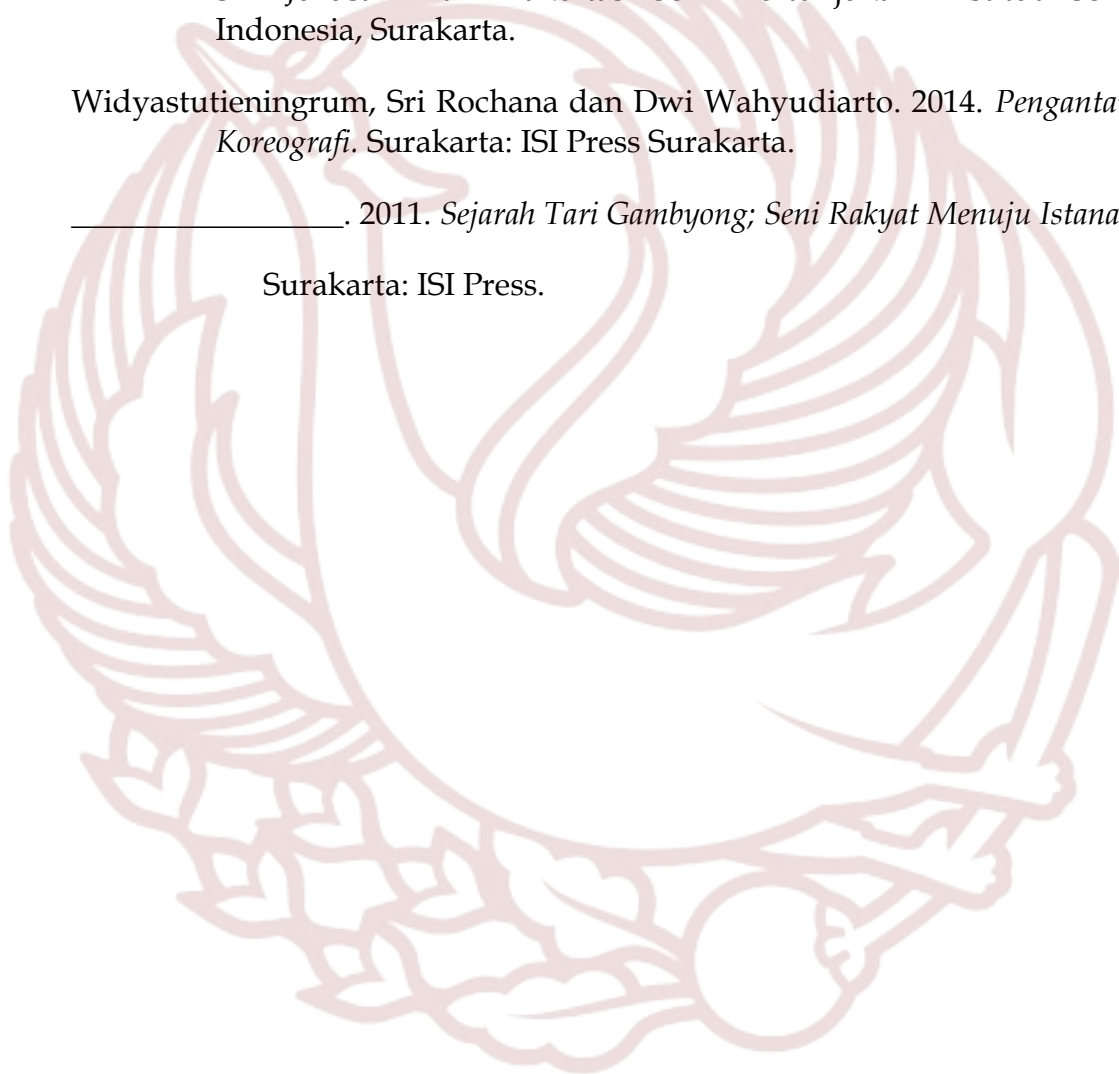
- Abdullah, Irwan. 2017. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustina, Iva Catur. 2017. "Reinterpretasi Supriyadi pada Tari Baladewa dalam Pertunjukan Lenggèr." Skripsi Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Depdikbud. 1990. "Orek-Orek Kesenian Daerah Kabupaten Rembang". Makalah Seminar Sehari. Auditorium Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- MD. Slamet. 2014. *Barongan Blora Menari Diatas Politik Dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono, RM. 1976. *Mengenal Tarian Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_.RM. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_.RM. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- \_\_\_\_\_.RM. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademik Seni Tari Indonesia.
- Suharto, Ben. 1985. *S. S. T. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II, garap*. Surakarta: ISI Press.
- Prihatini, Windalis. 2017. "Reinterpretasi Mudiono Dalam Tari Aplang Di Kabupaten Banjarnegara." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Urbiyanto, Dadik. 1993. "Kesenian Orek - Orek Pengkajian Kehidupan Kesenian Rakyat Orek - Orek Di Desa Karangasem Kabupaten Rembang." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.

Utami, Wira, Ayu. 2017. "Reinterpretasi Aspulla Pada Tari Rerere Dalam Pertunjukan Jaran Kencak di Kabupaten Probolinggo." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

\_\_\_\_\_. 2011. *Sejarah Tari Gambyong; Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press.





### DAFTAR NARASUMBER

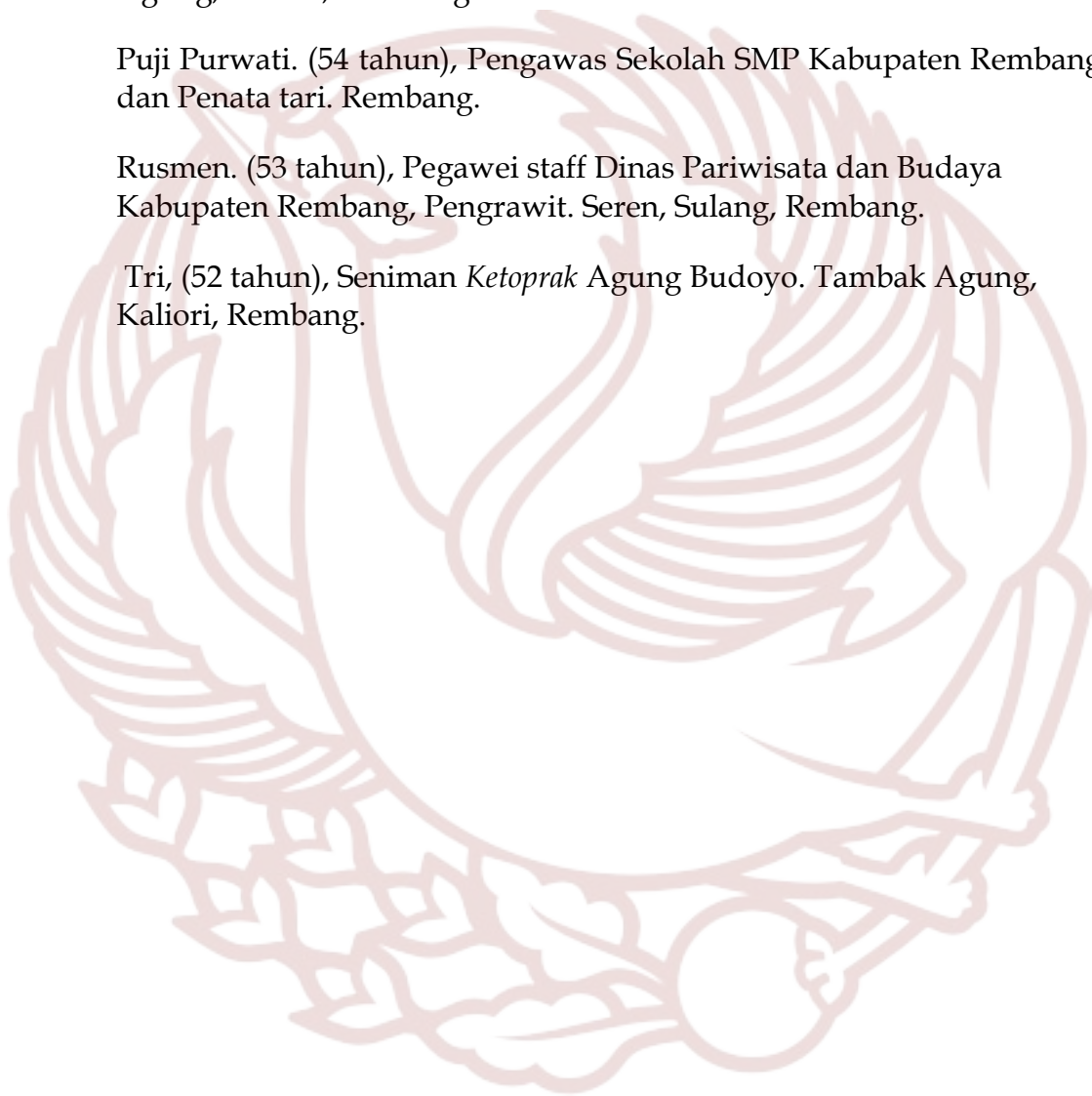
Kunadi. (27 tahun), Guru seni SD Negeri Pengkol. Desa Banggi, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

Meinita Purnama. (26 tahun), Guru seni SMP N 1 Kaliori. Tambak Agung, Kaliori, Rembang.

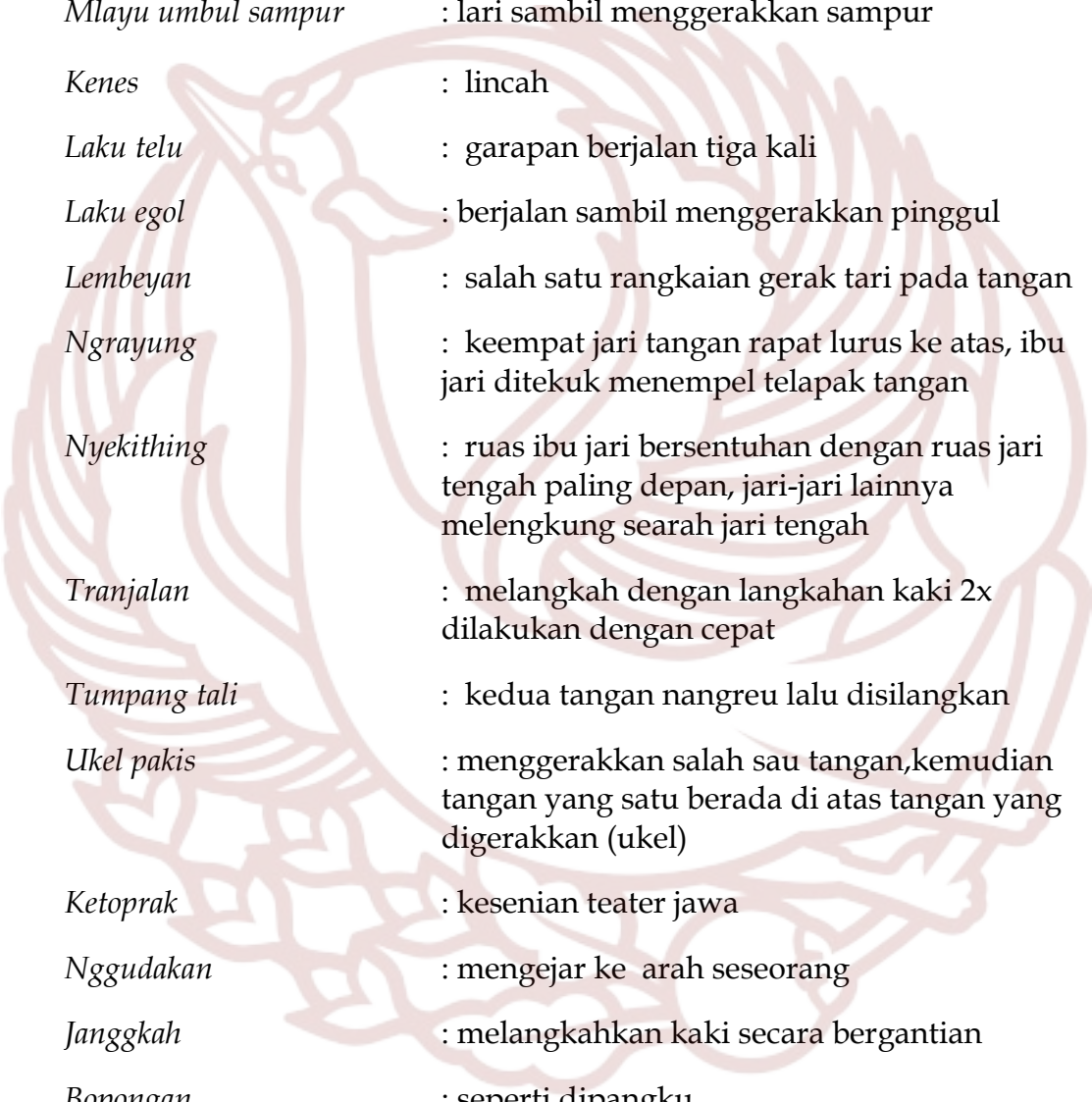
Puji Purwati. (54 tahun), Pengawas Sekolah SMP Kabupaten Rembang dan Penata tari. Rembang.

Rusmen. (53 tahun), Pegawai staff Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Rembang, Pengrawit. Seren, Sulang, Rembang.

Tri, (52 tahun), Seniman *Ketoprak* Agung Budoyo. Tambak Agung, Kaliori, Rembang.



## GLOSARIUM



<i>Gejuk</i>	: menghentikan kaki, bagian salah satu telapak kaki kebelakang
<i>Mlayu umbul sampur</i>	: lari sambil menggerakkan sampur
<i>Kenes</i>	: lincah
<i>Laku telu</i>	: garapan berjalan tiga kali
<i>Laku egol</i>	: berjalan sambil menggerakkan pinggul
<i>Lembeyan</i>	: salah satu rangkaian gerak tari pada tangan
<i>Ngrayung</i>	: keempat jari tangan rapat lurus ke atas, ibu jari ditekuk menempel telapak tangan
<i>Nyekithing</i>	: ruas ibu jari bersentuhan dengan ruas jari tengah paling depan, jari-jari lainnya melengkung searah jari tengah
<i>Tranjalan</i>	: melangkah dengan langkah kaki 2x dilakukan dengan cepat
<i>Tumpang tali</i>	: kedua tangan nangreu lalu disilangkan
<i>Ukel pakis</i>	: menggerakkan salah satu tangan, kemudian tangan yang satu berada di atas tangan yang digerakkan (ukel)
<i>Ketoprak</i>	: kesenian teater jawa
<i>Nggudakan</i>	: mengejar ke arah seseorang
<i>Janggkah</i>	: melangkahkan kaki secara bergantian
<i>Bopongan</i>	: seperti dipangku

## BIODATA PENULIS



Nama : Ainun Galih Widya Asih  
Nim : 14134170  
Alamat : Ds. Banggi Petak kec. Kaliori Kab. Rembang Rt 001  
Rw 002  
Nomor telepon : 089622161287  
Alamat email : ainungalih28@gmail.com  
Golongan darah : O